

**IDE-IDE KONTROVERSI JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL) DALAM  
PERSPEKTIF MAHASISWA**

**(Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)

Oleh:

Hamami Nasirudin  
NIM: 103032227717

Dibawah bimbingan:

Dr. Masri Mansoer, M.A.  
NIP: 150244493

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1429 H / 2008 M**

**IDE-IDE KONTROVERSI JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL) DALAM  
PERSPEKTIF MAHASISWA**

**Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)



Oleh:

Hamami Nasirudin

NIM: 103032227717

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1429 H / 2008 M**

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pemilik segala kesempurnaan, sumber segala daya dan kekuatan, yang menciptakan segala sesuatu dalam hikmah kebijaksanaan dan mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahui, *Alhamdulillah* dengan melalui proses yang panjang dan kesabaran akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam kehormatan dan kemulyaan semoga senantiasa terlimpahkan kepada figure panutan manusia, teladan utama para pencari kebenaran dan keutamaan, Rasulullah Muhammad SAW.

Untaian tutur maaf dan terima kasihku teriring sujud simpuh bakti penulis sampaikan kepada Mamah tercinta Hj. Iroh Masturoh Dzamanhuri dan Papah H. Tri Heri Saputro yang dalam kesahajaanya tetap sabar dan gigih berjuang dan berkorban untuk mempersiapkan bekal ilmu dan pengetahuan yang berguna bagi masa depan permata-permata hatinya. Terima kasih atas kesabaran, serta kasih sayang dan untaian do'a mamah yang tidak pernah putus untuk penulis dalam menuntut ilmu. Rasa haru bercampur bangga penulis dedikasikan skripsi ini untuk Mamah tercinta. Terima kasihku yang tiada tara untuk Mba'ku Ida Faridah Assuhri yang dengan sabar selalu memberi nasehat dan banyak membantu penulis baik secara moril maupun materil yang tak terhingga selama penulis duduk dibangku perkuliahan, *Insyallah* semoga penulis dapat membalas budi baik mba' amiin. . .

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Dr. H. M. Amin Nurdin, MA (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Ibu Dra. Hj. Ida Rosyidah, MA (Ketua Jurusan Sosiologi Agama) dan Dra. Hj. Joharatul Jamilah, M.Si., (Sekretaris Jurusan)
3. Dr. Masri Mansoer, MA selaku pembimbing, yang tiada henti memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis disela-sela kesibukan pembimbing sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu petugas perpustakaan utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terimakasih atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis saat mencari literatur.
5. Bapak dan Ibu petugas perpustakaan fakultas terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. terimakasih untuk seluruh Dekan Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas waktu dan bantuan kepada penulis dalam memberikan izin penyebaran Quetioner
7. terimakasih kepada teman-teman Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas waktu dan kesediaannya untuk mengisi Quetioner
8. Untaian kata terimakasih penulis sampaikan kepada Uqo S.Thi (My wife kandidat) yang selalu setia menemani, menyemangati, dan banyak membantu dalam penulisan skripsi ini terima kasih juga atas cinta kasih dan sayang Uqo yang selalu menabur kelembutan dan kegahagiaan kepada penulis I Proud U, Seuntai munajah kuberdo'a semoga kita kedepan semakin dewasa,sabar,serta bijaksanan dan lapang hati dalam menghadapi cobaan hidup dan terjalnya kehidupan ini hanya kepada Allah kita berserah diri dan memohon perlindungan.
9. Terima kasih penulis sampaikan kepada Ayah H. Emi Suhaemi, Bunda Hj. Sofiyah Suhaemi dan juga untuk keluarga besar bpk H. Ahmad Dasuki Mahmoed dan ibu Hj. Marwiyah dan terimakasih untuk Mas Ali Munhanif.P.hd beserta Mba Yayah atas nasehat dan inspirasinya, Mas Robi dan Ka Nja' yang selalu menyemangati penulis.
10. Terima kasih penulis sampaikan kepada Mr. Kazuhiko Shiomura dan keluarga yang sudah banyak membantu penulis He is my Hero semoga Tuhan membalas budi baik Mr. Kazuhiko Shiomura amiin,,
11. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis dan teman-teman mahasiswa lainnya agar menjadi orang yang berguna bagi Bangsa, Agama dan Masyarakat, semoga Allah membalas kebaikan dengan kasih dan sayang Allah amiin,,

12. Teman-teman penulis di Sosiologi angkatan 2003; untuk sahabatku Mas Faisal Ma'arif (Ical) thanks untuk semua kebaikan dan persahabatan mas ical tempatku berkeluh kesah dan berdiskusi, Mas Rahmatullah beserta Teh Susi S.Sos, yang selalu memberi nasehat, Mas Toto Tri Atmojo thanks selalu menghibur Penulis dikala Penulis sedih, dan untuk sahabatku Mba Ira S.Sos, Mba Meisyaroh S.Sos, Teh Nani S.Sos, Mba Khairiah S.Sos, Mas Joehadi Assukry, Mas Diding, Bang Fauzy, Bang Roni Tua Harahap teruslah semangat dalam menyelesaikan mata kuliah HORAS ya Bang, Mpo Syeha S.Sos, Mpo Tuti S.Sos, Mba Dina semoga makin cantik ya, Mpo Nadia, Mba Rian dan Mpo Yuni S.Sos dan Mpo Fauziyah dan Mba Aya Sosiologi 2004 terimakasih untuk hari-hari kebersamaan kita di kelas sosiologi some day kita buat acara reunion ya, snack for the soul "*people don't care how much you know until they know how much you care*". Ingat y sahabat-sahabatku

13. Terimakasih untuk teman-teman Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, harapan semoga Sosiologi Agama kedepan semakin eksis dan banyak mencetuskan hasil penelitian-penelitian yang sangat berguna bagi perkembangan dunia akademisi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "Ingatlah kita tidak tahu bagaimana hari esok, yang bisa kita lakukan adalah berbuat sebaik-baiknya dan berbahagia pada hari ini."

Selanjutnya kepada semua pihak yang turut andil bagi penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, dari hati yang paling dalam penulis sampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya. *Jazakumullah Khairal jaza'*

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa guna dan manfaat serta menambah cakrawala berfikir bagi penulis dan mereka yang sudi membaca tulisan ini mentah ini.

Segala saran dan kritik sangat penulis harap demi perbaikan dan penyempurnaa.

*Wassalam.*

Jakarta, 26 Nopember 2008

**Hamami Naseruddin**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	I
<b>DAFTAR ISI</b> .....	IV
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	VII
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Pembatasan dan Perumusan Masalah</b> .....	12
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	13
<b>D. Sistematika Penulisan</b> .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
<b>A. Agama</b> .....	17
1. Pengertian Agama .....	17
2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan .....	25
3. Agama Dalam Perspektif Sosiologi .....	27
<b>B. Islam Liberal</b> .....	29
1. Pengertian Islam Liberal .....	29
2. Sejarah Kemunculan Islam Liberal di Indonesia .....	33
3. Pandangan Keberagamaan dalam Islam Liberal .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian</b> .....	46
<b>B. Waktu dan Tempat</b> .....	47
<b>C. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel</b> .....	46
<b>D. Variabel Penelitian</b> .....	46
<b>E. Desain Penelitian</b> .....	47
<b>F. Metode Pengumpulan Data</b> .....	47
<b>G. Uji Validitas dan Reabilitas</b> .....	50
1. Validitas .....	50
2. Reabilitas .....	51
<b>D. Teknik Analisa</b> .....	51

## **BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian</b> .....	53
<b>B. Profil Responden</b> .....	56
<b>C. Jumlah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</b> .....	57

## **BAB V ANALISA HASIL PENELITIAN**

<b>A. Pembahasan</b> .....	59
1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal.....	60
2. Sikap dan Pandangan Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL .....	62
3. Tingkah Laku Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal .....	64
4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkah laku terhadap JIL.....	66
<b>B. Pengaruh Wacana Akademik Terhadap Pola Pikir Intelektual Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</b> .....	67
<b>C. Respon Mahasiswa terhadap Wacana Islam Liberal</b> .....	69
<b>D. Pandangan Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal</b> .....	70

## **BAB VI PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan</b> .....	72
<b>B. Saran-Saran</b> .....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	77
--------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran paham Islam Liberal dengan gagasan-gagasan keislaman yang baru tentu saja berbeda dengan pemahaman keislaman kaum fundamentalis telah melahirkan kontroversi yang sampai saat ini belum kunjung usai. Tidak jarang forum diskusi antara kalangan fundamentalis dan liberal menjadi perdebatan yang saling sudut menyudutkan hingga menjadi dua kekuatan yang saling bermusuhan dalam menafsirkan Islam.

Dalam tataran, teoritis, memang telah menjadi standarisasi akan tingginya urgensi heterogenitas. Mengingat manusia yang lemah karena ketidakmampuannya dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kemudian apa yang terjadi dengan “Islam Liberal” khususnya di Indonesia. Adalah sebuah pertanyaan yang mendasar namun, cukup berarti apabila dijadikan barometer akan terjadinya *fragmentasi* (sekte-sekte) dalam Islam itu sendiri. Katakanlah ada sekte atau mazhab Islam Syiah, Sunni, Ahmadiyah, dan bahkan “Islam Liberal” sekalipun. Meskipun keberadaan Jaringan Islam Liberal (JIL) di tengah-tengah kehidupan kita terus bermunculan, akan tetapi kehadirannya kurang mendapat respon positif dari sebagian besar kalangan masyarakat kita. Karena seringnya muncul anggapan bahwa Jaringan Islam Liberal (JIL) itu adalah salah satu aliran yang mengajarkan kesesatan dan keluar dari *mainstream* yang ada.



Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu kesadaran di kalangan umat Islam beranggapan bahwa, agama Islam yang mereka anut merupakan arena pertandingan di mana di dalamnya terdapat sejumlah penafsiran yang berbeda-beda walaupun secara siklus. Tetapi angin baru telah hadir dalam babak percaturan intelektual, kalau memang mau dikatakan demikian, inklusifisme, pluralisme agama bahkan multikulturalisme, sekulerisme yang oleh kebanyakan orang dianggap idealisasi baru di tengah-tengah heterogenitas di Indonesia.

Kesadaran di atas ini muncul sebagai akibat dari semakin beragamnya jenis “Islam” yang muncul di tengah masyarakat Islam. Dimana keadaan ini mirip sekali dengan situasi yang terjadi di tengah-tengah agama Kristen pada abad pertengahan<sup>1</sup>. Dan pemikiran Islam bergejolak tanpa henti hingga menimbulkan gelombang kontroversi. yang tidak henti-hentinya. Keadaan semacam ini tentu tidak mungkin terjadi kalau tidak adanya tiga faktor yang mendukung diantaranya<sup>2</sup> :

1. Munculnya kelas terdidik Islam dengan derajat kerendahan yang tinggi pada ragam informasi yang heterogen.
2. Semakin tumbuh dan berkembangnya industri penerbitan yang bersemangat.
3. Lingkungan diskursif yang makin terlembaga untuk memperdebatkan berbagai ragam penafsiran yang muncul.

Dalam hal ini dapat kita lihat beberapa pokok ajaran Islam Liberal, dalam disertasi yang ditulis oleh Greg Borton di Monash University Australia

---

<sup>1</sup> Luthfi Assyaukani “*Wajah Liberal Islam di Indonesia*” (Jakarta: JIL & Teater Utan Kayu, 2002) hlm. vii

<sup>2</sup> Luthfi Assyaukani “*Wajah Liberal Islam di Indonesia*” hlm.viii

menjelaskan beberapa prinsip gagasan Islam Liberal yang dikembangkan di Indonesia diantaranya:

- a. Pentingnya kontekstualisasi ijtihad.
- b. Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan.
- c. Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama.
- d. Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian Negara.<sup>3</sup>

Memang ada sekumpulan kelompok yang khawatir, jika kebebasan semacam ini terus berlanjut tanpa diawasi, dikendalikan, dan disiplinkan, maka akan timbul kekacauan terhadap pemahaman keislaman. Lalu munculah orang-orang yang berpretensi menjadi polisi kebenaran, dan bernafsu untuk menetapkan aturan-aturan yang dianggap benar untuk menilai mana pendapat yang benar dan mana yang dianggap sesat.

Di zaman klasik, ada seorang pengarang bernama Asy Syahrastani yang menulis ensiklopedi sekte-sekte Islam di dalam bukunya, "*Al Milal wan Nihal*", tidak saja menerangkan dalam nada yang berjarak dan tentunya dingin akan pertumbuhan sekte-sekte dalam Islam. Lebih dari itu, Asy Syahrastani juga "menilai" mana sekte-sekte yang dianggapnya sesat, tentu dari kacamata Islam Sunni yang dianutnya.<sup>4</sup>

Terlepas dari itu semua, persoalan pokoknya adalah; bahwa yang menafsirkan prinsip-prinsip agama, pada akhirnya adalah manusia. Dan kalau manusia itu tidak berdebat tentang isi kepercayaannya, atau menyerahkan

---

<sup>3</sup> Greg Berton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran NeoModernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina 1999.

<sup>4</sup> Luthfi Assyaukani "*Wajah Liberal Islam di Indonesia*" hlm.viii

tugas itu pada kalangan pemimpin agama yang terlalu terbatas, akibatnya pembekuan agama terjadi, justru ketegangan itulah yang mengisyaratkan bahwa satu agama (atau filsafat, atau politik) belum mati, masih hidup dan masih melayani kebutuhan komunitasnya.

Sejak lama setiap agama besar mempunyai indikasi mencoba untuk memonopoli satu ajaran, pada suatu waktu akan ditentang. Dengan kata lain, pertentangan itu adalah evolusi, perubahan, dan adaptasi yang pelan atau cepat pada keperluan manusia dalam sejarah yang simultan mengalami perubahan. Tentunya proses itu tidak gampang, dan tidak jarang akan menimbulkan apa yang namanya perang, pembunuhan, siksaan, dan lain sebagainya. Yang sering dialamatkan atas nama Tuhan yang mempunyai orientasi mencegah adanya transformasi. Agama yang berhasil mengelak dari ketegangan itu, seperti juga negara yang berhasil menindas perdebatan politik, makin lama makin statis dan berorientasi pada kalangan pemuka (dan kepentingan) yang sangat terbatas. Untuk mendobrak hal semacam itu tentunya diperlukan apa yang namanya perdebatan, ketegangan intelektual, ideologis dan juga politik. Dan untuk itu kadang-kadang perlu mempertanyakan ide dan prinsip yang paling mendasar, termasuk hingga pada akar eksistensi agama. Tanpa itu sulit untuk mengharapkan rekonstruksi.<sup>5</sup>

Hanya saja untuk menantang pemahaman agama tertentu demi menuju pemahaman lain (menyangkut nilai dan norma agama), menuntut keberanian yang luar biasa, kepercayaan diri yang cukup mendalam, rasa bertanggung jawab yang besar, selain imajinasi baru dan pengetahuan agama yang tebal.

---

<sup>5</sup> Luthfi Assyaukani “*Wajah Liberal Islam di Indonesia*” hlm.xii

Dan diperlukan juga semacam sensitivitas pada titik sejarah yang mungkin terbuka pada pandangan baru. Semua itu keberanian intelektual, rasa tanggung jawab, imajinasi, pengetahuan terlihat jelas dalam kumpulan diskusi dan perdebatan yang ini akan memaksa siapa saja yang suka membaca dan akan terus membacanya.

Orang mungkin akan bertanya; mengapa pandangan Islam liberal begitu menonjol justru di Indonesia? Padahal bukan hanya di Indonesia Islam Liberal itu lahir dan berkembang seperti di Timur Tengah, India, Pakistan sejak dulu, tapi jarang sebegitu terangnya seperti kalanya di Indonesia akhir-akhir ini.

Pertanyaan ini sulit dijawab, tapi saya kira ada benarnya tesis yang selama ini berkembang, perubahan itu lebih berkembang di pinggir daripada di pusat, karena kalau di “pusat” konstalasi agama (dan politik juga) lebih mudah diawasi agar “kemurniannya” itu tetap terjaga. Dalam sejarah agama Katolik misalnya, pergolakan dan pembaruan mulai dari luar Italia. Atau mungkin juga karena di Indonesia lain dari pada yang lain karena ukurannya, karena sejak dulu agama Islam di Indonesia jauh lebih kompleks dan telah cukup lama terbiasa dengan konflik tentang isu-isu agama.

Memang, pandangan Islam Liberal bukanlah hal yang baru dalam sejarah Islam, di Timur Tengah atau di Indonesia itu sendiri. Pada tahun 1950-an para pemimpin partai Islam pernah melontarkan isu-isu pokok agama, tetapi jarang sekali bersikap inklusif. Pertentangan politik pada zaman itu merupakan hambatan pembicaraan, seolah-olah perdebatan tentang agama menjadi justifikasi akan kelemahan prinsip partai yang berlandaskan Islam

(hal yang sama dialami Partai Katolik dan Parkindo). Hanya orang-orang yang terbebas dari tuntutan politik sehari-hari.<sup>6</sup>

Melihat pada zaman sekarang lain, Islam liberal yang berlandaskan jiwa intelektual yang berani, terbuka jujur, dan rela berisiko, memiliki akar yang kokoh dan karenanya hampir tidak mungkin jika tidak memiliki pengaruh.

Islam liberal sendiri, hadir di tengah-tengah kita karena keruwetan dan kesulitan untuk berbicara satu Islam, secara sosiologis yang dihadapi oleh kaum muslim modern jauh lebih kompleks dari generasi-generasi sebelumnya, dengan konfirmasi yang sempurna apabila kita kaitkan dengan kondisi umat Islam itu sendiri yang heterogen. Seperti misalnya Islam di Turki yang sekuler, Suriah yang sosialis, Yordania yang liberal, dan Arab Saudi yang totaliter. Yang manakah yang mewakili benar-benar Islam dari negara yang menggunakan nama dan simbol Islam berikut; Iran, yang dipimpin para Mullah, Arab Saudi yang dikuasai para raja, atau Sudan dan Pakistan yang diatur oleh militer. Tentu bukan perkara mudah untuk menjawab pertanyaan ini, sama tidak mudahnya kita mencari wajah satu Islam dalam konteks sosiologis yang kita hadapi, Islam bukanlah sebuah agama yang bisa menggabungkan cita-cita dan fakta secara sempurna. Selalu saja ada harga idealisme yang harus dibayar ketika ia berbenturan dengan realita<sup>7</sup>.

Idealisasi berlebihan pada Islam hanya akan menjerumuskan seseorang kepada anomaly, atau menjadikannya teralienasi dari dunia realitasnya, katakanlah “Islam Madinah”, yang ada di benaknya adalah sebuah

---

<sup>6</sup> Luthfi Assyaukani “*Wajah Liberal Islam di Indonesia*” hlm. xiv

<sup>7</sup> Luthfi Assyaukani “*Wajah Liberal Islam di Indonesia*” hlm. xviii

pemerintahan yang adil, makmur, bersih, nyaman, dan damai. Semua kata sifat yang hadir dalam benak seseorang tersebut adalah bentuk superlatif yang sempurna. Artinya tidak varian dalam kebenaran, keadilan, kemakmuran, kebersihan, dan kedamaian. Karena ketika sifat-sifat itu bervariasi, maka sesuatu yang disifatinya tidak lagi menjadi ideal dan sempurna. Islam Madinah, Islam Damaskus, Islam Bagdad atau Islam apapun namanya karena selalu ada varian dalam varian dan gradasi dalam setiap penamaan. Semua jenis Islam itu bisa menjadi ideal apabila diidealkan, ditransendenkan, dan dikeluarkan jauh-jauh dari konteks sosiologisnya.<sup>8</sup>

Islam sendiri bukanlah agama yang baru dalam artian sebuah model agama yang benar-benar datang dengan segala konsepnya yang baru. Kentalnya unsur-unsur lama dalam Islam itu bukan sama sekali berarti bahwa Islam adalah agama yang tidak kreatif dan karenanya kehilangan makna orisinalitasnya. Tetapi unsur-unsur tersebut justru menjadi kelebihan dalam Islam. Islam bukanlah agama yang datang dengan ajaran yang aneh, yang tidak dapat dipahami sama sekali oleh masyarakat yang menerimanya. Islam justru datang dengan mengambil hati penerimanya dengan ajaran dan praktek yang beredar. Islam bukanlah agama yang hadir dengan sebuah konsep lengkap sekali jadi, tetapi agama ini mengalami apa yang namanya evolusi, berinteraksi dengan masyarakat dan sesekali mengoreksi sendiri ketentuan lamanya yang sudah tidak lagi relevan dengan dinamika masyarakat dimana agama itu tumbuh dan berkembang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Luthfi Assyaukani “*Wajah Liberal Islam di Indonesia*” hlm. xviii

<sup>9</sup> Luthfi Assyaukani “*Wajah Liberal Islam di Indonesia*” hlm. xix

Dengan adanya mazhab atau kelompok-kelompok pemikiran Islam adalah kenyataan sosiologis yang keberadaannya tidak bisa diabaikan, mazhab dan kelompok-kelompok itulah yang mewarnai setiap perilaku dan praktek keberagamaan dan sosial kaum muslim. Sebuah praktek atau sebuah perilaku keberagamaan dan juga sosial akan sangat dipengaruhi oleh mazhab dan kelompok pemikiran tersebut. Seseorang yang bersifat konservatif dalam beragama pastilah dibentuk oleh pengaruh pemikiran kelompok tersebut. Begitu juga seseorang yang berperilaku liberal dalam beragama juga terpengaruh oleh kelompok pemikiran tertentu. Dengan kenyataan sosiologis seperti ini sangat sulit untuk mencari dan membuat satu representasi Islam. Upaya representasi hanyalah sebuah pengingkaran terhadap realitas keberagamaan kaum muslim.

Hadirnya Islam Liberal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, penulis kira merupakan upaya menyikapi berbagai persoalan yang penulis sebutkan di atas. Pada level yang paling dasar, gerakan itu bersikap kritis terhadap dualisme kaum muslim terhadap hubungan antara agama dan politik. Sejak kaum muslim meraih kemerdekaan mereka dari tangan kolonialisme pada akhir paruh pertama abad ke-20 an, persoalan hubungan agama dan negara menjadi persoalan besar yang sepertinya tidak pernah dapat diselesaikan. Islam Liberal, sebagai gerakan pembaruan lainnya, seperti di Mesir dan Turki, yaitu sama berusaha untuk menyelesaikan sikap dualisme itu dengan memberikan satu ideologi yang menjadi dasar buat negara modern.



Ideologi ini menyatakan secara tegas adanya pemisahan antara urusan agama dan urusan politik.<sup>10</sup>

Begitu juga menyangkut persoalan-persoalan lain, seperti masalah hak-hak perempuan, Pluralitas agama, Multikulturalisme dan kebebasan berpendapat Islam Liberal menyikapi secara tegas berdasarkan semangat dasar Islam tentang keadilan dan persamaan. Islam yang dilakukan sebagian Ulama klasik banyak yang bertentangan dengan semangat dasar Islam tersebut. Dalam persoalan hak-hak perempuan misalnya, ada banyak sekali persoalan yang harus disikapi dan dimaknai ulang, seperti soal warisan, kesaksian, pakaian, perlindungan perkawinan dan lain-lain. Islam Liberal merasa wajib meninjau kembali seluruh doktrin klasik yang tidak sejalan dengan semangat dasar Islam itu sebagai agama mengklaim dirinya sah untuk setiap zaman dan keadaan. Islam harus bisa berjalan dengan logika dan psikologi setiap masa dan kondisi. Sebagaimana Nabi Muhammad menggunakan logika dan psikologi massanya untuk menjalankan Islam, orang modern juga harus berani berinisiatif menjaga agama ini agar dapat berjalan dan bekerja dengan logika dan psikologi orang modern. Saya kira inilah misi suci gerakan Islam Liberal yang dalam beberapa tahun terakhir meramaikan wacana pemikiran Islam di tanah air.

Dari paparan yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis menganbil Judul Skripsi: ***“IDE-IDE KONTROVERSI JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL) DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA” (Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).***

---

<sup>10</sup> Luthfi Assyaukani “Wajah Liberal Islam di Indonesia” hlm. xxv



Di sini jelas deskripsinya bahwa dalam reaktualisasi itu terjadi polemik “pro dan kontra” terhadap eksistensi Islam Liberal selama ini, di mana bagi sebagian orang yang mau memahaminya sebagai babakan baru dalam ranah gerakan reaktualisasi pemikiran Islam selain yang sudah ada, menjadi hal yang sangat distributif, mengingat perlunya reinterpretasi Islam dalam konteks kekinian (kontemporer).

Akan tetapi, dipihak lain bagi orang yang memandang dengan wajah ekstrim bahwa Islam Liberal tersebut tidak ubahnya hanyalah gerakan pemurtadan karena dianggap keluar dari *mainstream* yang sudah ada. Disinilah pijakan utama pembatasan dan perumusan masalah berpusat.

Dan karena Islam Liberal itu telah mempengaruhi banyak orang, maka sudah jelas kalau cara pandang keberagamaannya akan mengalami perubahan dan sedikitnya ada benturan antara pola-pola lama pemikiran Islam tersebut dengan datangnya pemahaman baru tentang keberagamaan. Dan bagaimana cara seseorang mengimani dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sedikit sketsa polemik yang timbul dari reaktualisasi ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal (JIL) selama ini. Mana yang akan kita pilih sebagai konsumen untuk sementara ini, dan sebagai orang Islam dalam tataran yang lebih luas lagi? Tentunya dengan segala harapan dan keyakinan bahwa, kita memang terlalu sulit untuk berbicara satu Islam. Itulah kenyataan yang tidak bisa kita hindari yang selalu menjadi bagian dari regulasi lingkungan sosial kita.

Pada level akademisi para mahasiswa mempunyai pandangan yang beragam terkait kehadiran pemikiran tentang keislaman, hal ini tentu ada

kaitanya dengan kehadiran Jaringan Islam Liberal, beragam penafsiran tentang eksistensi Jaringan Islam Liberal membawa khasanah pemikiran intelektual para mahasiswa khususnya tentang keislaman. Perdebatan pada level atas menyoroiti eksistensi Jaringan Islam Liberal yang didasari oleh gagasan-gagasan yang kontroversi mengenai keislaman akan membawa dampak keberagaman penafsiran tentang keislaman para mahasiswa khususnya mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dianggap merupakan wadah bagi para pemikir-pemikir keislaman yang liberal.

Mau mempermasalahkan atau mengimani Jaringan Islam Liberal (JIL), yang jelas itu bukan pilihan. Sejauh mana anda memandang dan memahami Jaringan Islam Liberal (JIL), maka sejauh itu pulalah anda akan bisa mengatasi masalahnya. Jangan terlalu sempit, dan jangan terlalu menarik diri dari realitas sosial. Karena keyakinan bisa datang setiap saat.

## **B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

Pada penulisan skripsi ini, maka penulis membatasi rumusan masalahnya yaitu:

### **1. Pembatasan Masalah**

Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini dan untuk menghindari terlalu luas dan melebar pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah. Batasan yang akan diteliti adalah: ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal yang meliputi dimensi-dimensi keyakinan, praktek keagamaan, pengalaman, pengamalan, dan pengetahuan dalam perspektif mahasiswa UIN Jakarta.

## 2. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa UIN Jakarta terhadap polemik ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal?
- b. Bagaimana sikap mahasiswa UIN Jakarta terhadap polemik ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal?
- c. Bagaimana tingkah laku mahasiswa UIN Jakarta terhadap polemik ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal?
- d. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan tingkah laku mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal?

## C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji persoalan sebagaimana di atas, penulis mencoba membedah persoalan sosial keagamaan tersebut. Apakah persoalan Ide-Ide Kontroversi JIL di kalangan elit intelektual muslim kita yang selalu menganggap *truth claim* diantara mereka masing-masing menyangkut konsepsi ide-ide Islam Liberal apakah akan pula mempengaruhi asumsi dan perspektif mahasiswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa UIN Jakarta terhadap ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal.

2. Untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa UIN Jakarta terhadap ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mahasiswa UIN Jakarta terhadap ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal.
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan tingkah laku mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal?

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi kegiatan akademika, khususnya di bidang sosiologi agama.
2. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan untuk mengubah dan mengembangkan literatur yang sudah ada sebelumnya.

#### **D. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistem penulisan skripsi ini disusun melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami dan mengikutinya. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, Pembatasan dan Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian teoritik yang terdiri atas: Pengertian Agama, Dimensi-dimensi Agama, Agama Dalam Perspektif Sosiologi, Pengertian Islam Liberal, Sejarah Islam Liberal di Indonesia, Nilai-nilai dalam Islam Liberal.

BAB III : Metodologi Penelitian yang terdiri dari Metodologi Penelitian (Jenis penelitian dan metode penelitian; populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel; variabel penelitian; model penelitian) dan Uji Kualitas Data (uji validitas dan uji reliabilitas)

BAB IV : Gambaran Umum Obyek Penelitian: Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian, profil responden, Letak Geografis Kampus UIN Jakarta/Sejarah Singkat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

BAB V : Analisa Hasil Penelitian; Pembahasan yang meliputi Deskripsi Responden, Tingkat Pengetahuan Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal, Sikap dan Pandangan Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL, Tingkah Laku Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal Pengaruh Wacana Akademik Terhadap Pola Pikir Intelektual, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Respon Mahasiswa terhadap Wacana Islam Liberal, Pandangan Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal.

BAB VI: Penutup yang meliputi; Kesimpulan, dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Agama

##### 1. Pengertian Agama

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorangan maupun dalam lingkungannya dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama mempunyai ciri sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublime,<sup>12</sup> sebagai sumber sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa agama merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Agama dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) yang menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia serta dengan alam.

Untuk mendefinisikan agama Terdapat beberapa terminologi, secara etimologis agama diambil dari bahasa sanskerta yang terdiri dari

---

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1977), hlm.255-256

<sup>12</sup> Sublime disini mempunyai arti menampakkan keindahan dalam bentuknya yang tertinggi;amat indah, mulia dan utama [dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*].

<sup>13</sup> Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal, terjemahan.*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 2

dua kata “*a*” dan “*gama*”, sehingga agama dalam bahasa sanskerta dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang mengatur pola-pola kehidupan manusia secara teratur melalui pedoman-pedoman yang sudah digariskan dalam doktrin-doktrin agama dengan tujuan agar manusia dapat meraih kehidupan yang seimbang dan teratur antara urusan dunia dan akhirat. Harun Nasution menformulasikan agama berasal dari bahasa latin ‘*relerare*’ yang berarti membaca, dan ‘*religakere*’ yang berarti mengikat, artinya bahwa agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan sifatnya mengikat bagi manusia yaitu ikatan antara manusia dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Secara mendasar definisi agama dapat diartikan sebagai suatu sistem peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghaib khususnya hubungan dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam lingkungannya.<sup>15</sup> Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem keyakinan dan isme-isme karena konsep dasar agama adalah konsep suci (*sacred*) dan ghaib (*supranatural*) yang dibedakan dari yang duniawi (*profane*) dan hukum-hukum alamiah (*natural*). Disamping itu yang membedakan agama dengan isme-isme lainnya adalah karena ajaran-ajaran agama selalu bersumber pada wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi sebagai utusan Tuhan untuk membawa berita yang mahabesar kepada manusia dalam hal ini umat atau untuk dirinya sendiri. Adapun ciri yang paling

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), Cet. Ke5, hlm. 9

<sup>15</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 1988), hlm.V



nyata dari agama yang berbeda dengan isme-isme adalah pasrah atau penyerahan diri secara total kepada Tuhannya.

Agama dalam perspektif sosiologi adalah gejala umum yang dimiliki oleh sebuah masyarakat baik individu maupun kelompok yang ada di dunia ini.<sup>16</sup> dari pengertian ini agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat untuk membentuk dan memecahkan persoalan-persoalan yang tidak mampu dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Selain definisi di atas ada beberapa definisi agama menurut para ahli sosiologi yang satu sama lain berbeda dalam mendefinisikan agama, yaitu diantaranya:

Berger mendefinisikan agama sebagai salah satu sisi pengalaman hidup manusia, yakni pengalaman yang menunjukkan hubungan yang transedental atau di luar kosmos Tuhan dengan kekuasaan yang maha besar.

Sedangkan Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Kepercayaan dan praktek tersebut mempersatukan semua orang yang beriman kedalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.<sup>17</sup> Selain itu Durkheim mengatakan bahwa semua agama mengenal pembagian semua benda yang ada di bumi ini baik yang berwujud nyata maupun yang berwujud ideal ke dalam dua kelompok yang saling bertentangan yaitu hal yang bersifat profane dan suci.

---

<sup>16</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14.

<sup>17</sup> Dyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 19

Dari definisi agama di atas jelas tergambar bagi Durkheim dan para ahli sosiologi sesudahnya bagi mereka relatif sulit di dalam mendefinisikan agama karena agama bersifat abstrak, karena dalam hal ini agama menyangkut sistem kepercayaan, norma, dan sistem nilai dan ritus, dimana setiap agama mempunyai pola dan komponen yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dengan kata lain bahwa Durkheim mendefinisikan agama dipahami sebagai suatu “fakta sosial”. Maka oleh sebab itu Anthony Giddens mengatakan bahwa agama lebih luas dari pada *monotheisme* (percaya kepada satu Tuhan) dan *Politheisme* (percaya akan banyak Tuhan) sehingga menyebabkan ada agama yang tidak menetapkan aturan moral bagi umatnya, ada agama yang tidak menjelaskan asal-usul alam semesta dan ada pula agama yang tidak mengenal kekuatan adikodrati.

Bagaimanapun alasannya tentang definisi agama menjadi sulit untuk diinterpretasikan karena ada beberapa alasan diantaranya:

- a. Karena pengalaman agama itu adalah soal batiniah dan subjektif serta bersifat individual.
- b. Tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional dalam membicarakan soal agama, maka dalam membahas arti agama selalu ada emosi yang kuat sehingga sulit memberikan kalimat agama.
- c. Konsep tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama, sehingga kerap kali ada perbedaan definisi diantara para ahli tentang definisi agama.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesiam* (Jakarta: Depag-RI, 1972), hlm.48.

Quraish Shihab mendefinisikan agama sebagai ketetapan ilahi yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi atau Rasul sebagai utusan-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Sedangkan karakteristik agama adalah mencakup hubungan manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku keseharian (*religiusitas*). Dengan demikian agama meliputi tiga hal pokok yaitu tata keyakinan (adanya kekuatan supranatural) tata peribadatan (perbuatan yang berkaitan dengan zat yang diyakini sebagai konsekuensi keyakinan) dan tata kaidah (yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya).<sup>19</sup>

Bagaimanapun penjelasan dan pendefinisian mengenai agama tidak akan pernah tuntas tanpa mengikut sertakan aspek-aspek sosiologisnya karena agama menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya. Karena itu agama merupakan bagian dari masalah sosial. Dalam kamus sosiologi ada tiga diantaranya:

- a. Macam pengertian mengenai agama
- b. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
- c. Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri dan ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>20</sup>

Harun Nasution memformulasikan agama bahwa setiap agama harus mengandung unsur-unsur penting sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Fuad Nashori dan Bachtiar Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam perspektif Psikologi Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Menara kudus , 2000), hlm. 71.

<sup>20</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 129.

- a. Adanya kekuatan ghaib, kekuatannya diluar diri manusia atau dalam kosmos Tuhan.
- b. Adanya keyakinan dalam diri manusia bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan Tuhan.
- c. Respon yang bersifat emosional, bisa berbentuk perasaan takut, perasaan cinta yang membentuk penyembahan, pemujaan dan cara hidup tertentu.
- d. Pemahaman tentang adanya suatu yang suci dalam bentuk kekuatan ghaib dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam sebuah kitab.

Dalam terminologi Arab, agama diambil dari kata *Al-Din/al-Millah*, kata *Al-Din* berarti “mengikuti” maksud mengikuti disini adalah mempersatukan pemeluknya dan mengikat mereka dalam satu ikatan yang erat dalam bingkai agama.<sup>21</sup> Definisi agama dalam kajian sosiologi tentu bersifat empiris, artinya kajian agama dalam perspektif sosiologi tidak pernah memberikan definisi secara evaluatif (menilai), mengenai baik dan buruknya, benar dan tidaknya agama atau agama-agama bukanlah wilayah kajian sosiologi. Wilayah kajian sosiologi hanya memberikan definisi agama yang bersifat deskriptif (menggambarkan apa adanya), mengungkapkan apa yang dimengerti dan apa yang dialami masyarakat bisa bersifat positif atau sebaliknya negatif. Agama mungkin mendukung kesinambungan eksistensi masyarakat atau malah berperan menghancurkannya.<sup>22</sup> Bagi para penganut teori fungsionalisme, mereka dengan sengaja memberikan sorotan dan tekanan khusus atas apa yang ia lihat dari agama, jelasnya ia melihat agama

---

<sup>21</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Al-Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 50.

<sup>22</sup> Thomas F O’dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal, diterbitkan bekerjasama dengan Yayasan Solidaritas Gadjahmada*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988) hlm. 30.

dari fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik di lingkup lokal, regional maupun nasional. Maka ditinjau dari teori fungsional yang dipentingkan adalah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama atau agama-agama, cita-cita masyarakat (akan terciptanya suatu keadilan, kedamaian dan kesejahteraan jasmani dan rohani dapat terwujud).<sup>23</sup>

Dalam tatanan sosial di dalam setiap individu terdapat nilai-nilai kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral atau disucikan. Karena manusia menyakini bahwa agama dapat menghadirkan Tuhan Yang Maha Suci, yakni dengan melalui upacara keagamaan. Upacara keagamaan merupakan sarana manusia untuk memanipulasi makhluk dengan kekuatan supranatural yang oleh Wallace dipandang sebagai sebuah gejala agama yang utama atau agama sebagai perbuatan (*religion in action*). Fungsi utamanya adalah untuk mengurangi kegelisahan, memantapkan kepercayaan diri sendiri dan yang penting memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi realitas.<sup>24</sup>

Pada tataran ini tidak dapat kita pungkiri bahwa agama telah menjadi bagian integral dalam kebutuhan manusia. Robert Nurtin mengatakan bahwa agama adalah salah satu kebutuhan manusia, individu yang beragama berarti telah memenuhi kebutuhannya, sehingga manusia merasa tentram, aman, damai, dan puas. Dikatakan dalam hal ini adalah individu yang demikian adalah individu yang sehat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, hlm. 30.

<sup>24</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 121.

<sup>25</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm.

Sedangkan menurut Pasurdi Suparlan mendefinisikan agama sebagai sebuah perangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam ghaib (*hablum minallah*) artinya hubungan dengan Tuhan, mengatur hubungan dengan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), dan mengatur hubungan manusia dengan alam lingkungannya.<sup>26</sup>

Menurut Marx Agama adalah jeritan mahluk tertindas, jiwa dari dunia yang tidak berjiwa, dan makna dari kondisi-kondisi yang tidak bermakna. Agama adalah candu bagi rakyat.<sup>27</sup>

Agama atau religion diambil dari bahasa latin *relegare* yang berarti mengumpulkan, mengikat yang artinya agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan diri kepada Tuhan dan sifatnya mengikat bagi manusia, yaitu ikatan antara roh manusia dengan Tuhan.

Keberagamaan atau religius bisa diwujudkan dalam berbagai sisi-sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak terjadi pada saat seseorang melakukan ritual atau ibadah saja, melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas social yang didorong guna terciptanya hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial.

Dalam perspektif sosiologi, agama merupakan kategori sosial dan tindakan empiris. Dalam konteks ini agama dirumuskan dengan ditandai oleh corak pengungkapan universal: Pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan ( *belief sistem* ), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan ( *sistem of worship* ), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat ( *sistem of social relation* ).

---

<sup>26</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, hlm.5.

<sup>27</sup> Betty. R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* [Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995], hlm. 23.

## 2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Adapun dimensi-dimensi keberagamaan adalah sebagai berikut:

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mencakup tentang pengharapan-pengharapan dimana seorang individu berperang teguh pada teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin. Dengan kata lain dimensi ini berisikan tentang keyakinan pemeluk suatu agama kepada ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatis.

### b. Dimensi Praktek Agama ( *Ritualistik* )

Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang-orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek keagamaan ini terdiri dari dua bagian penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan dan praktek-praktek suci dan sakral.
- 2) Ketaatan, seluruh agama mempunyai seperangkat persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

### c. Dimensi Pengalaman



Dimensi ini lebih memperhatikan pada fakta bahwa semua agama memandang pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir artinya bahwa kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak langsung dengan Tuhan sebagai otoritas transendental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah wawasan dasar atau pengetahuan tentang keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agama yang dianutnya.

e. Dimensi Pengamalan

Dimensi pengalaman ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang mengenai agamanya dari hari ke hari. Dimensi ini mengacu pada tingkat kadaritas agama yang diyakininya mempengaruhi dan terwujud dalam bentuk nyata, khususnya dalam hubungan dengan sesama manusia di belahan bumi ini.



### 3. Agama Dalam Perspektif Sosiologi

Agama dalam perspektif sosiologis dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial tertentu. Ini berkaitan dengan pengalaman manusia, sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digunakan oleh kekuatan dari dalam yang dibesarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.<sup>28</sup>

Dalam kamus sosiologi, pengertian agama mencakup tiga aspek, yakni; *pertama*, menyangkut kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. *Kedua*, merupakan seperangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri. *Ketiga*, ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>29</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa agama merupakan seperangkat aturan-aturan yang dapat mengikat manusia untuk dijadikan pedoman hidup (*way of life*). Agama dianut oleh manusia untuk mengatur perikehidupan di dunia ini agar menjadi teratur dan selaras sesuai dengan ajaran-ajaran atau doktrin yang ada dalam agama sehingga tidak terjadi kakacauan.

Dengan mengacu pada definisi di atas, maka dapat dicermati bahwa agama yang dipercayai sebagai sebuah sistem kepercayaan dan praktek, memilih potensi untuk membentuk sebuah masyarakat moral

---

<sup>28</sup> Dadang Kahmad, hlm. 53.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali Press, 1993), hlm. 430.

(*Moral Community*) yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dianut bersama.

Selanjutnya definisi agama dalam kajian sosiologi adalah definisi yang sifatnya *empiris*, artinya kajian agama dalam sosiologi tidak pernah memberikan definisi secara evaluatif mengenai baik dan buruknya, benar dan tidaknya agama atau agama-agama bukanlah wilayah kajian sosiologi. Wilayah kajian sosiologi hanya memberikan definisi tentang agama yang bersifat deskriptif [menggambarkan apa adanya], mengungkap apa yang dimengerti dan apa yang dialami oleh pemeluk-pemeluknya. Dalam prakteknya sumbangan agama terhadap masyarakat bisa bersifat positif atau sebaliknya negatif integrasi atau disintegrasi, artinya bahwa agama mempunyai dua sisi pemahaman dalam arti agama dapat mendukung kesinambungan eksistensi masyarakat atau malah berperan menghancurkan eksistensi kehidupan manusia. Dalam penerapannya, interpretasi individu mengenai agama sangatlah bervariasi. Dalam perspektif sosiologi mengenai definisi agama, agama merupakan kategori sosial dan tindakan empiris.

Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan ditandai oleh corak pengungkapan universal, pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan (*belief of system*), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (*system of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat (*system of relation*).

## B. Islam Liberal

### 1. Pengertian Islam Liberal

Untuk menjelaskan apa yang disebut sebagai Islam Liberal memang ada beberapa terminologi untuk menafsirkan dan menjelaskannya, dalam buku "*Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*", Charles Kurzman menjelaskan bahwa Islam Liberal merupakan sebuah penafsiran yang progresif terhadap teks Islam yang secara otentik berangkat dari khazanah keislaman atau tradisi awal Islam untuk berdialog agar dapat menikmati kemajuan modernitas, seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak asasi manusia, kemajuan teknologi dan informasi serta mengimbangi peradaban dunia barat dan menciptakan masyarakat yang madani.<sup>30</sup>

Kurzman juga menjelaskan bahwa istilah Islam Liberal mempunyai dua makna harfiah (*double meaning*) yaitu liberal dalam pemahaman Barat dan Islam. Pemahaman Islam liberal ini bisa juga diartikan bahwa penafsiran liberal dalam konteks Islam Liberal sebagai bagian dari liberalisme Barat atau Islam Liberal bagian dari Islam itu sendiri. Ungkapan "Islam Liberal" mungkin terdengar seperti sebuah kontradiksi dalam peristilahan, pemahan kita akan tertuju pada kata liberal itu sendiri kata liberal akan dipahami sebagai produk barat sehingga istilah liberal sangat kontradiksi.

Merujuk pendapatnya Luthfi Assyaukani yang Mengutip pendapat seorang ahli hukum dari India Asaf' Ali Asghar Fyzee (India, 1899-1981)

---

<sup>30</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* [Jakarta: Paramadina, 2001]

yang menulis: “Kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur atau istilah, tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu “Islam Liberal”,<sup>31</sup> Kurzman menggunakan istilah “liberal” dengan beberapa catatan penting:

- a. para penulis dalam bunga rampai ini tidak menganggap diri mereka sebagai kaum liberal.
- b. para penulis mungkin tidak mendukung seluruh aspek ideologi liberal, sekalipun mereka menganut beberapa di antaranya;
- c. bahwa istilah “liberal” mengandung konotasi negatif bagi sebagian dunia Islam, dimana ia diasosiasikan dengan dominasi asing, kapitalisme tanpa batas, kemunafikan yang mendewakan kebenaran, dan permusuhan kepada Islam; keempat, konsep “Islam Liberal” harus dilihat sebagai sebuah alat bantu analisis, bukan kategori yang mutlak; kelima, Kurzman tidak membuat klaim apapun mengenai “kebenaran” interpretasi liberal terhadap Islam.

Sebagaimana sudah dijelaskan diatas menurut Kurzman istilah Islam Liberal memiliki dua makna yaitu liberal dalam pengertian Barat dan Islam, dalam perspektif Kurzman istilah Liberal adalah bagian dari Islam itu sendiri, yaitu melihat atau menguji pemikiran kaum muslim liberal dipandang dari sudut tradisi islam sendiri. Artinya bahwa aspek-aspek liberalisme memiliki akar tradisinya dalam Islam, dalam konsep pemahaman syari’ah misalnya Kurzman menyebutkan tiga pola pemahaman golongan Islam yaitu;

---

<sup>31</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, hlm. xiii

- 1). mengambil posisi atau sikap liberal sebagai sesuatu yang sepenuhnya eksplisit didukung oleh syariah
- 2). pandangan menyatakan bahwa kaum muslim bebas untuk mengambil sikap liberal dalam sesuatu hal yang dibiarkan terbuka oleh syariah dan diberi otonomi bagi manusia untuk berpendapat sesuai dengan akal budi dan kecerdasan rasional manusia.
- 3). bahwa syariah bersifat ilahiyah dan ditujukan bagi penafsiran manusia yang beragam.<sup>32</sup>

Luthfi As-Syaukani mengatakan bahwa Islam Liberal adalah perlawanan atau pemberontakan atas Islam yang bebas dari otoritas masa silam dan bebas untuk menafsirkan serta bersikap kritis atas otoritas tersebut.<sup>33</sup> Berbeda dengan Kurzman, Leonard Binder cenderung mengartikan Islam Liberal dengan pendekatan yang pertama yaitu mempertimbangkan pemikiran Islam dalam kaitannya dengan pemikiran-pemikiran liberal yang dikembangkan oleh dunia barat, dalam bukunya *Islam Liberal: Kritik terhadap ideologi-ideologi Pembangunan* Leonard Binder mengasumsikan bahwa “berkurangnya tekanan budaya barat menjadikan Islam liberal justru tunduk kepada tekanan muslim tradisional dan fundamentalis, lantaran tidak lagi kukuh mempertahankan berbagai macam aspek liberalisme barat, kaum muslim liberal menjadi lebih mudah untuk juruk kembali dengan golongan tradisional dan fundamentalisme”. Selain itu Leonard Binder memahami

---

<sup>32</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, hlm. xxxiii.

<sup>33</sup> Luthfi Assyaukani, *Wajah Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 157.

terminologi Islam Liberal dengan membedakan terminologi Islam tradisional.

Dalam penelitian yang dilakukan L. Binder, Islam tradisional menjadikan bahasa Al-Qur'an sebagai basis pengetahuan yang mutlak adanya tentang dunia. Sedangkan bagi Islam Liberal bahasa Al-Qur'an berkoordinasi dengan esensi dari wahyu, namun isi dan makna wahyu tidaklah bersifat harfiah verbal. Mengingat kata-kata dari al-Qur'an tidak mencakup dari seluruh pemahaman makna tentang wahyu Allah, sehingga memerlukan upaya untuk memahami apa yang menjadi dasar dari bahasa wahyu tersebut, melampauinya, mencari apa yang direpresentasikan dan ditampilkan bahasa. Diskursus rasionalitas yang radikal di dalam Islam yang disebut sebagai wacana Islam Liberal berupaya untuk membawa pada level praksis penafsiran terhadap Islam secara integral berhubungan dengan esensi wahyu, konteks histories, ruang dan waktu berdasarkan atas penafsiran yang bersifat liberalitatif dan rasionalistik untuk mencapai dialog bagi pencarian terhadap kebenaran yang diajarkan oleh al-Qur'an.<sup>34</sup>

## **2. Sejarah Kemunculan Islam Liberal di Indonesia**

Pertengahan tahun 2001, nama "Islam Liberal" mulai dikenal meluas di kalangan masyarakat Indonesia, tentu hal itu mengakibatkan banyak perdebatan, diskusi, dan dialog khususnya di kalangan umat

---

<sup>34</sup> Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, [Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001], hlm. 5-6.

muslim di Indonesia. Dengan semboyan “Islam yang membebaskan”, kelompok ini kemudian menamakan diri sebagai Jaringan Islam Liberal atau JIL, hal ini berhasil membetot perhatian banyak kalangan, baik yang pro maupun yang kontra. Kemunculan istilah Islam Liberal ini, menurut Luthfie Assyaukanie mulai dipopulerkan tahun 1950-an. Tapi mulai berkembang pesat terutama di Indonesia tahun 1980-an, yaitu oleh tokoh utama dan sumber rujukan “utama” komunitas atau Jaringan Islam Liberal, cendekiawan muslim DR. Nurcholis Madjid. Meski Nurcholis Madjid sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya, tetapi ia tidak menentang ide-ide Islam Liberal. Karena itu Islam Liberal sebenarnya “tidak berbeda” dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan oleh DR. Nurcholis Madjid dan tokoh lainnya. Nurcholis Madjid mengembangkan konsep sekularisasi, emansipasi wanita/gender, pluralisme, inklusifisme dan demokrasi.

Punggawa-punggawa Jaringan Islam Liberal adalah anak-anak muda yang aktif di Paramadina, NU, aktivis jurnalis, dan UIN Jakarta serta Universitas Paramadina, yang ditopang oleh aktivis kelompok studi tahun 1980-an tentu dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan gelar gelar Doktorat sampai Profesor.

Selanjutnya Luthfi As-Syaukani menjelaskan tentang empat agenda-agenda utama Islam Liberal yang menjadi payung bagi persoalan-persoalan yang dibahas oleh para pembaharu dan intelektual muslim selama ini yakni:



- a. Agenda politik
- b. Agenda toleransi agama
- c. Agenda kesetaraan gender dan
- d. Agenda kebebasan berpendapat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsul Rizal Panggabean bahwa bagi tradisi Islam liberal di Indonesia, tidak ada zaman yang lebih menantang dari zaman sekarang. Islam Liberal dipahami sebagai kesadaran yang ditandai dengan empat ciri:

1. Kritis
2. Memberi dan mendatangkan energi
3. Menciptakan dan
4. Menyembuhkan.

Jaringan Islam Liberal merumuskan tujuan gerakannya ke dalam empat hal:

- a. Memperkokoh landasan demokratisasi lewat penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan humanisme.
- b. Membangun kehidupan keberagaman yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan.
- c. Mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan yang pluralis, terbuka, dan humanis.
- d. Mencegah agar pandangan-pandangan keagamaan yang militan, ekstremis, anarkis, dan prokekerasan tidak menguasai publik.

Kontributor Jaringan Islam Liberal, Denny J A menjelaskan lebih jauh tentang Islam Liberal menurutnya, Islam Liberal adalah kelompok



yang menginterpretasi Islam yang paralel dengan modernitas dan demokrasi.

Mengutip pendapat William Liddle [1995], bahwa kaum Islam Liberal bisa diberikan label Islam Substansialis, menurutnya ada empat ciri kaum substansialis/liberalis di Indonesia.

1. Mereka percaya bahwa isi dan substansi ajaran agama Islam jauh lebih penting dari pada bentuk dan labelnya. Dengan menekankan substansi ajaran moral, sangat mudah bagi kaum substansialis ini untuk mencari *common ground* dengan penganut agama dan kaum moralis lainnya untuk membentuk aturan publik bersama.
2. Mereka percaya, walau Islam atau al-Qur'an itu bersifat Universal dan abadi, namun ia tetap harus terus menerus diinterpretasi ulang untuk merespons zaman yang terus berubah dan berbeda.
3. Mereka percaya karena keterbatasan pikiran manusia mustahil mereka mampu tahu setepat-tepatnya kehendak Allah. Kemungkinan salah menafsirkan kehendak Allah harus terus hidup dalam pikiran manusia. Dengan sikap ini, mereka akan bertoleransi atas keberagaman interpretasi dan membuat dialog dengan pihak yang berbeda. Kompromi untuk hal-hal yang bersifat publik, yang mengatur kehidupan bersama, lebih mudah dilakukan.
4. Mereka menerima bahwa bentuk negara Indonesia sekarang yang bukan merupakan negara Islam adalah bentuk final. Dengan keyakinan ini, mereka tidak akan berupaya mendirikan Negara Islam yang menjadikan Negara sebagai instrumen agama Islam saja. Netralitas

Negara terhadap pluralitas agama di Indonesia akan sangat mudah diterima.

Liberalisme menurut Leonard Binder, adalah memperlakukan agama sebagai pendapat. Karenannya mentolerir keanekaragaman dalam bidang yang justru diyakini hitam putih oleh kaum tradisional. Menurutnya, agama dan politik boleh jadi tidak tergolong sebagai dua realitas hidup yang berlainan, namun keduanya tidak bisa dipahami secara persis. “agama dapat diserap melalui nurani, sedangkan politik dipahami menggunakan nalar. Dengan sudut pandang yang demikianlah maka apapun yang tidak bisa dinalar akan disisihkan dari wacana politik rasional.

### **3. Pandangan Keberagamaan dalam Islam Liberal**

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati sehingga tidak dapat dipisahkan dan selalu menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, karena agama memiliki nilai-nilai dasar bagi kehidupan manusia sebagai makhluk baik sebagai orang perorangan, lingkungan maupun hubungan dengan masyarakat.

Dalam ruang lingkup kajian Islam Liberal mengenai keberagamaan yang pada dasarnya tidak menyentuh ke persoalan wilayah keagamaan yang bersifat privat, seperti shalat, puasa, dan lainnya. Akan tetapi lebih memfokuskan pada hal-hal yang bersifat umum, seperti masalah hukum kekeluargaan (perkawinan, perceraian, kewarisan), tentang urusan-urusan

ekonomi (perbankan Islam dan Zakat), masalah syari'at Islam, isu-isu gender (kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan).<sup>35</sup> Hal ini tentu dapat diasumsikan bahwa kebebasan berpikirlah yang menjadi pedoman bagi kalangan muslim Liberal, artinya bebas dalam mengaktualisasikan keberagaman sesuai kepribadian masing-masing dengan cara masing-masing juga, entah merujuk pada aturan-atur islam yang kafah atau tidak. Dalam hal ini saya mengutip interpretasi Ulil Abshar-Abdallah [ko-ordinator JIL dan Directur Freedom Institute] yang berpendapat mengenai Islam kafah, “kafah” disini diartikan “menyeluruh”. Menurutnya apakah beragama itu harus kafah? artinya menyeluruh.

Pandangan Ulil Abshar-Abdallah beragama secara kafah itu tidak sehat dilihat dari pelbagai segi. Baik secara kejiwaan, orang memerlukan variasi tindakan. Ada bidang-bidang dalam kehidupan, di mana agama memainkan peranan penting di dalamnya, ada bidang-bidang lain yang tidak memerlukan kata putus dari agama. Agama yang kafah itu hanya tepat untuk masyarakat sederhana yang belum mengalami “s sofistikasi” atau pembohongan persepsi dalam kehidupan seperti zaman modern saat ini.

Ulil Abshar-Abdallah mencotohkan kondisi Islam yang kafah, pada masa masyarakat Madinah pada zaman Nabi adalah masyarakat sederhana yang belum mengalami kerumitan-kerumitan struktur seperti zaman modern saat ini. kondisi masyarakat modern mengalami mobilitas sosial yang sangat radikal, mengalami proliferasi bidang-bidang yang begitu

---

<sup>35</sup> Arskal Salim dan Azyumardi Azra, “*Negara dan Syariat dalam Perspektif Politik dan Hukum di Indonesia*”, dalam *Syari'at Islam Pandangan Muslim Liberal*, Burhanuddin [ed] [Jakarta: Sembrani Aksara Nusantara, 2003] hlm. 74.

beragam. Ledakan bidang-bidang kehidupan zaman modern ini jelas tidak bisa diatasi seluruhnya dengan agama.<sup>36</sup>

Luthfi As-Syaukani mengatakan bahwa Islam Liberal adalah perlawanan atau pemberontakan atas Islam yang bebas dari otoritas masa silam dan bebas untuk menafsirkan serta bersikap kritis atas otoritas tersebut.

Islam Liberal dipahami sebagai kesadaran yang ditandai dengan empat ciri:

- a. Kritis,
- b. Memberi dan mendatangkan energi,
- c. Menciptakan dan
- d. Menyembuhkan.

Jaringan Islam Liberal merumuskan tujuan gerakannya ke dalam empat hal, yaitu :

1. Memperkokoh landasan demokratisasi lewat penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan humanisme.
2. Membangun kehidupan keberagamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan.
3. Mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan yang pluralis, terbuka, dan humanis.
4. Mencegah agar pandangan-pandangan keagamaan yang militan, ekstremis, anarkis, dan pro kekerasan tidak menguasai publik.

---

<sup>36</sup> Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, hlm. 301-302.

Dalam hal keyakinan atau keberagamaan Islam Liberal menyakini bahwa urusan beragama atau tidak beragama adalah hak setiap individu yang harus dihargai dan dilindungi, Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan sehingga menjadi sebuah pemaksaan terhadap keyakinan dan hak perorangan.<sup>37</sup> Islam Liberal juga menyakini bahwa jalan ijtihad atau penalaran secara rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan islam terus bertahan dalam keadaan apapun sesuai perkembangan zaman yang memungkinkan adanya perubahan dinamika sosial. Bagi Islam Liberal penutupan pintu ijtihad adalah sebuah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam segala aspek, baik aspek *muamalat* (interaksi sosial), *ubudiyat* (ritual), dan *ilahiyat* (teologi).<sup>38</sup>

Dari aspek *muamalat* seperti pengaturan rumah ibadah, bagi kalangan Islam liberal semua itu tidak perlu diatur oleh pemerintah, karena setiap umat dari agama apapun bebas untuk beribadah dan membangun tempat peribadatnya dan yang lainya seperti jual beli, bank, dan pernikahan beda agama, poligami, dan sebagainya. Bagi kalangan Islam Liberal, pemerintah atau agama sekali pun tidak punya hak untuk mengatur semua itu.

Dari aspek *ubudiyat*, kalangan Islam Liberal melihat bahwa perdebatan qunut atau tidak qunut, jumlah rakaat taraweh 23 atau 18

---

<sup>37</sup> <http://www.Islamlib.Com>, *Tentang Islam Liberal*, diakses tanggal 21 oktober 2008

<sup>38</sup> <http://www.Islamlib.Com>, *Tentang Islam Liberal*, diakses tanggal 21 oktober 2008.

rakaat pun masih menjadi perdebatan di kalangan Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sampai sekarang dan bagi kalangan Islam Liberal sah-sah saja jika masalah *ubudiyat* diijtihadkan kembali dan bagi mereka, masalah shalat, puasa, haji dan sebagainya adalah masalah pribadi yang orang lain tidak punya hak atas itu.

Sedangkan dari aspek *ilahiyyat*, bagi kalangan Islam Liberal, manusia berkuasa penuh atas dirinya sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan. Mereka mengakui kesakralan Tuhan tapi mereka tidak mengakui akan al-Qur'an. Bagi mereka, al-Qur'an tidak berbeda dengan buku-buku lainnya dan setiap orang bebas untuk diinterpretasikan dan mengapresiasikannya sesuai dengan pemaaman mereka.<sup>39</sup>

Menurut Ulil Absar Abdallah metode yang digunakan dalam menfsirkan al-Qur'an adalah:

1. Penafsiran Islam yang non-literal, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah.
2. Penafsiran Islam yang dapat memisahkan mana unsure-unsur didalamnya yang merupakan kreasi budaya setempat dan yang mana merupakan nilai fundamental. Kita harus bisa mebedakan mana ajaran dalam Islam yang merupakan pengaruh kultur arab dan mana yang tidak. Islam itu kontekstual, dalam pengertian bahwa nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu, misalnya konteks arab, melayu, asia tengah dan seterusnya. Tetapi, bentuk-

---

<sup>39</sup> Nurhayati, *Skripsi: Forum Mahasiswa Ciputat (FORMACI), Persepsi, Sikap dan Perilaku terhadap Gagasan Islam Liberal*, Jurusan Sosiologi Agama, 2006, hlm. 21-22.

bentuk Islam yang kontekstual itu hanya ekspresi budaya dan kita tidak diwajibkan mengikutinya.

3. Umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai “masyarakat” atau “umat” yang terpisah dari golongan lain. Umat manusia adalah keluarga universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan itu sendiri. Kemanusiaan adalah nilai yang sejalan bukan berlawanan dengan Islam.
4. Membutuhkan struktur sosial yang jelas dengan memisahkan mana kekuasaan politik dan mana kekuasaan agama. Agama adalah urusan pribadi, sementara pengaturan kehidupan public adalah sepenuhnya hasil kesepakatan masyarakat melalui prosedur demokrasi. Nilai-nilai universal agama tentu diharapkan ikut membentuk nilai-nilai public, tetapi doktrin dan praktek peribadatan agama yang sifatnya particular adalah urusan masing-masing agama.

Adapun enam agenda gagasan Islam Liberal yang digagas oleh Charles Kruzman, yang menjadi perhatian bagi kalangan intelektual agar keinginan dan idelitas hokum serta HAM dapat terlaksana, adalah:

*Pertama* melawan teokrasi (*against theocracy*). Kalangan Islam Liberal menolak ide penyatuan agama dan Negara, dan menolak pandangan bahwa syari'ah Islam mewajibkan sistem politik tertentu bagi tatanan politik Islam. Menurut kalangan Islam Liberal, Islam yang diturunkan dalam bentuk wahyu oleh Nabi Muhhammad SAW, tidaklah memberikan batasn khusus tentang model pemerintahan. Islam juga memberikan otoritas yang luas bagi pemikiran manusia untuk

membangun konstruksi bentuk pemerintahan yang dapat mewadahi bagi terselenggaranya nilai-nilai yang bersifat universal seperti keadilan, kesetaraan, demokrasi dan prinsip-prinsip hak asasi manusia.

*Kedua*, mendukung gagasan dan ide demokrasi. Kalangan Islam Liberal berpendapat bahwa pada dasarnya Islam memberikan dukungan sepenuhnya terhadap ide-ide demokrasi. Menurut kalangan islam liberal, dukungan terhadap ide demokrasi ini mendapatkan sandarannya yang begitu kuat dalam tradisi Islam. Melalui penerapan konsepsi *syura* atau musyawarah yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses-proses kebijakan kenegaraan.

*Ketiga, Right of Woman*, yaitu ide keadilan bagi perempuan. Berkaitan dengan keadilan bagi perempuan, posisi kalangan Islam Liberal berhadapan dengan pandangan konvensional yang membentuk pandangan konservatif dalam pemberian pemaknaan terhadap teks-teks Islam baik al-Qur'an maupun Sunnah Nabi . tawaran yang dikedepankan oleh kalangan Islam Liberal adalah bagaimana membangun wacana alternatif yang memiliki fungsi liberatif (membebaskan) di dalam penafsiran-penafsiran ajaran Islam sehingga memberikan pembelaan sepenuhnya terhadap hak-hak perempuan.

*Keempat*, membela hak-hak non Islam (minoritas). Pandangan kalangan Islam Liberal terhadap pembelaan hak-hak non-muslim maupun kalangan minoritas mendapatkan basis argumentasi histories yang kuat, terutama melalui kesepakatan Piagam Madinah pada masa kepemimpinan



Rasulullah SAW. Piagam Madinah oleh kalangan Islam Liberal dipandang sebagai suatu kesepakatan konsensual yang mengatur hubungan social antara komunitas muslim dan non-muslim secara terbuka. Modal social histories inilah yang kemudian dikembangkan oleh kalangan Islam Liberal untuk membangun suatu wacana Liberatif (membebaskan) tentang relasi kesetaraan antara komunitas muslim dan non-muslim dalam bingkai wacana kewargaan pada suatu tataran masyarakat yang demokratis.

*Kelima, Freedom of Thought*, yaitu ide membela kebebasan berpikir. Gagasan tentang kebebasan berpikir merupakan ide yang sangat fundamental bagi kalangan mazhab Islam Liberal. Kebebasan berpikir menjadi suatu wacana yang substansial dalam ide-ide Islam liberal, agar dapat memberikan dasar pembenaran terhadap pengungkapan pemikiran Islam lainnya. Tanpa adanya kebebasan berpikir, maka umat Islam tidak akan mampu memerankan peran-perannya untuk berhadapan dengan tantangan dunia modern.

*Keenam, Progress*, yaitu ide membela gagasan kemajuan. Posisi kalangan Islam liberal yang mendukung gagasan ini berhubungan erat dengan posisi kalangan Islam Liberal yang melihat modernitas dan perubahan social sebagai proses transformasi yang bersifat positif dan potensial.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, hlm. xiii-ix.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah ilmu atau cara-cara dan langkah-langkah yang mencakup prinsip-prinsip teoritis maupun kerangka pandang yang menjadi pedoman mengenai bagaimana penelitian yang akan dilaksanakan dalam konteks paradigma tertentu. Maka, metodologi penelitian adalah teknik yang berisikan standar prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman penelitian.

#### A. Jenis penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan model analisa statistik<sup>41</sup> atau penelitian kuantitatif berformat *deskriptif* dalam metode pendekatan ini data yang diperoleh berupa angka-angka atau numerik

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan *format deskriptif* yaitu dengan mendeskripsikan, menjelaskan, meringkaskan dan mengidentifikasi data dalam penelitian ini. *Format Deskriptif* ini sesuai dengan penelitian Penulis. Sebab *format deskriptif* dapat dilakukan pada penelitian studi kasus dan survai.<sup>42</sup>

#### B. Waktu dan Tempat

Awal dimulainya penelitian ini adalah pada bulan Maret-Juli 2008. waktu yang penulis gunakan untuk penelitian kurang lebih 5 bulan, sejak dari

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, Cet.12 .(yogyakarta:Penerbit Rieneka Cipta, Edisi Revisi V), 2002, ,hlm. 213.

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media,2005), hlm. 43.

persiapan penelitian sampai selesainya penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penulis benar-benar terjun ke lapangan, pelaksanaan penyebaran angket dilaksanakan pada bulan Maret 2008 dan penelitian berakhir pada bulan Juli 2008.

Sedangkan untuk tempat dilakukannya penelitian, penulis memilih lokasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang merupakan salah satu kampus Islam terbesar di Jakarta.

### **C. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi adalah totalitas dari semua objek penelitian atau individu sebagai sumber data penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta khususnya, mahasiswa semester 4-10. sample diambil secara *stratified random sampling* dari mahasiswa semester 4-10 sebanyak 250 Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yaitu segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian. Variabel penelitian bisa juga dikatakan faktor-faktor yang berperan dalam gejala yang akan diteliti.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu :

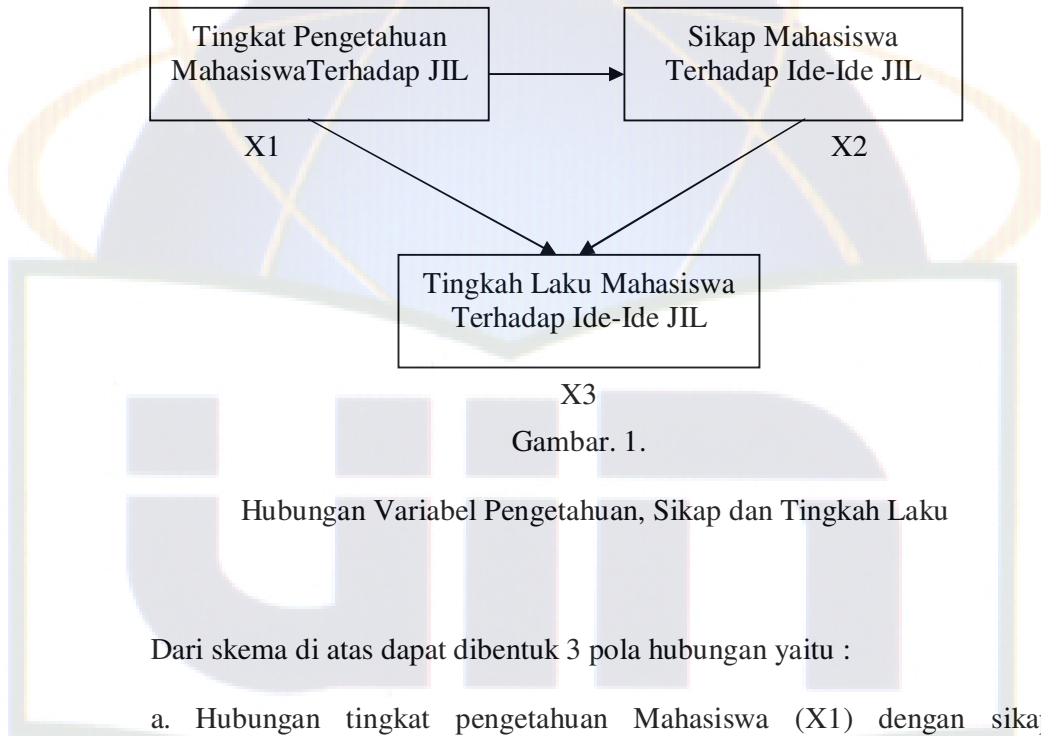
- a. Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL (X1).
- b. Sikap mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL (X2).
- c. Tingkah Laku mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL (X3).

---

<sup>43</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 118-119.

Dimana dari ketiga variabel tersebut akan dicari apakah terdapat pola hubungan (*korelasi*) diantara ketiganya dengan mengambil mahasiswa sebagai respondennya.

#### E. Desain Penelitian



Gambar. 1.

Hubungan Variabel Pengetahuan, Sikap dan Tingkah Laku

Dari skema di atas dapat dibentuk 3 pola hubungan yaitu :

- Hubungan tingkat pengetahuan Mahasiswa (X1) dengan sikap Mahasiswa (X2) terhadap ide-ide kontroversi JIL.
- Hubungan tingkat pengetahuan Mahasiswa (X1) dengan tingkah laku Mahasiswa (X3) terhadap ide-ide kontroversi JIL.
- Hubungan sikap Mahasiswa (X2) dengan tingkah laku Mahasiswa (X3) terhadap ide-ide kontroversi JIL.

## F. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode survei. Di dalam metode survei terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner penelitian secara langsung kepada para responden.

Dalam metode penentuan sample penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling* yaitu metode penarikan sample dengan memperhatikan strata-strata dalam populasi. Dari populasi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdiri dari 10 fakultas, dipilih sebanyak 250 responden dan dibagi secara merata berdasarkan jumlah fakultas yang ada, sehingga dari tiap-tiap fakultas diambil sampel sebanyak 25 responden.

Untuk kuisioner penelitian disusun secara sistematis dimana item-item pertanyaan dari kuisioner tersebut mencerminkan 3 (tiga) aspek yaitu:

1. Item pertanyaan nomor 1 – 14 mencerminkan aspek tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL, dimana instrumen-instrumen alternatif jawabannya sudah tersedia dengan skala likert dari 1 sampai 5.
2. Item pertanyaan nomor 18 – 32 mencerminkan aspek sikap mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL, dimana instrumen-instrumen alternatif jawabannya sudah tersedia dengan skala likert dari 1 sampai 5.
3. Item pertanyaan nomor 33 – 48 mencerminkan aspek tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL, dimana instrumen-instrumen alternatif jawabannya sudah tersedia dengan skala likert dari 1 sampai 5.

Selain menggunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian, penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk penelitian ini dengan membaca literatur-literatur berupa buku maupun majalah atau jurnal serta referensi lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian yang dilakukan.

## **G. Uji Validitas dan Reabilitas**

### **a. Validitas**

Validitas atau kebenaran dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana alat yang digunakan mengukur apa yang harus diukur. Validitas dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga bentuk diantaranya;

1. hubungan makna dengan isi (*construct validity*)
2. adaptasi teori dengan kebenaran social (*cross-culture validity*)
3. kebenaran isi (*content validity*)

Setelah itu juga validitas akan diuji secara statistic, dimana nilai jawaban responden pada item-item tertentu disebut dengan *predictore* yang akan diukur validitasnya dengan menggunakan kriterium berupa skor maksimum. Selanjutnya dengan menggunakan korelasi tata jinjang akan dilihat nilai korelasi yang didapatkan dan dibandingkan dengan tabel nilai kritis dan *product moment* untuk melihat signifikannya.

### **b. Realibilitas**

Realibilitas atau keterhandalan adalah tingkat kepercayaan, stabilitas, konsistensi daya guna dan keakuratan alat ukur. Uji realibilitas dilakukan dalam bentuk keterhandalan pecahan materi seara dan uji ulang.

## H. Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga pengolahan data yang hendak dilakukan dengan analisis statistik, yaitu :

1. Statistik deskriptif. Untuk memperoleh gambaran umum objek penelitian.
2. mencari prosentase, pedoman yang digunakan dalam mencari prosentase setiap jawaban data adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- P = Prosentase  
F = Frekuensi jawab  
N = Jumlah sampel  
100 = Bilangan konstan (tetap)

3. Uji korelasi antar variabel. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu:  
(1) tingkat pengetahuan, (2) sikap, (3) tingkah laku mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tahap persiapan dan pengurusan surat izin, pada tahap ini dilakukan beberapa hal, yaitu pengurusan surat izin untuk melakukan *riset* di lapangan, pembuatan *blue print* angket, serta menyerahkan surat izin penelitian kepada seluruh Dekan Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang meliputi 10 Fakultas;

1. Fakultas Tarbiyah
2. Fakultas Dirasat Islamiyah
3. Fakultas Syari'ah dan Hukum
4. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Fakultas Adab dan Humaniora
7. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
8. Fakultas Sain dan Teknologi
9. Fakultas Psikologi
10. Fakultas Kedokteran

Setelah memperoleh izin dari pihak Dekan, maka penulis menyebarkan angket kepada responden dengan menentukan setiap fakultas 25 responden dibagi beberapa jurusan yang ada di setiap fakultas. Untuk memperoleh data dan informasi yang penulis butuhkan dan penulis benar-benar terjun ke



lapangan pelaksanaan penyebaran angket dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2008 sampai dengan selesai.

Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta terletak di bagian wilayah Jakarta Selatan atau di antara perbatasan Jakarta dan Banten, namun secara geografis kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masuk dalam wilayah kabupaten Tangerang Propinsi Banten, Jl.Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang.

Universitas Islam negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 tahun 2002. Ada beberapa periodisasi sejarah berdirinya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; *Periode ADIA (1957-1960)*, pada dekade 1950-an Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan aakademi dan semi akademi sehingga menjadi guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. *Periode IAIN al-Jami'ah Yogyakarta (1960-1963)*, periode ini merupakan pengintegrasian antara ADIA dan PTAIN menjadi satu lembaga pendidikan tinggi agama Islam negeri. Integrasi terlaksana dengan keluarnya peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960 tertanggal 24 Agustus 1960, ini sekaligus mengubah dan menetapkan perubahan nama dari PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. IAIN diresmikan digedung Kepatihan Yogyakarta. *Periode IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1963-2002)*, dalam periode ini IAIN mengalami perkembangan pesat. Atas dasar ini dipandang perlu mengembangkan IAIN

menjadi institute yang berdiri sendiri. Berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 49 Tahun 1963 tertanggal 25 Pebruari 1963 ditetapkan adanya dua IAIN, masing-masing IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki empat fakultas, yaitu Faklutas Tarbiyah, Fakultas Adab, dan Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Syari'ah. *Periode UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (ditetapkan 20 Mei 2002), dengan keluarnya keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Hamzah Haz, pada 8 Juni 2002.

## B. Profil Responden

**Tabel. 4.1**  
**Demografi Responden**

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin a. Pria b. Wanita	141 109	56,4 43,6
2	Pendidikan a. SMA b. MA c. SMK d. Pesantren	132 75 4 39	52,8 30,0 1,6 15,6
3	Semester a. IV b. VI c. VIII d. X	90 85 39 36	36,0 34,0 15,6 14,4
4	Fakultas a. Psikologi b. FEIS	25 25	10,0 10,0

c. FKIK	25	10,0
d. FDI	25	10,0
e. FTIK	25	10,0
f. FSH	25	10,0
g. FAH	25	10,0
h. FUF	25	10,0
i. FDK	25	10,0
j. FST	25	10,0

Dalam tabel diatas adalah demografi responden yang mengisi kuisioner. Untuk jenis kelamin, responden yang paling banyak adalah pria yaitu berjumlah 141 Orang (56,4%), sedang untuk responden wanita berjumlah 109 orang (43,6%).

Latar belakang pendidikan responden sebagian besar berasal dari SMA yaitu sebanyak 132 orang (52,8%), sisanya MA sebanyak 75 orang (30%), pesantren sebanyak 39 orang (15,6), dan SMK sebanyak 4 orang (1,6%).

Berdasarkan semester, responden yang paling banyak mengisi kuisioner adalah semester 4 sebanyak 90 orang (36%), untuk semester 6 sebanyak 85 orang (34%), untuk semester 8 sebanyak 39 orang (15,6%), dan untuk semester 10 sebanyak 36 orang (14,4%).

Kemudian untuk tiap-tiap fakultas, dari kuota 250 responden jumlah responden dibagi sama rata yaitu sebanyak 25 responden dari tiap fakultas dan akan dibagi kembali sesuai dengan jurusan yang ada.

### **C. Jumlah Populasi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Sejak 2007 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menetapkan motto *knowledge, Piety, Integrity*. Motto ini disampaikan oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda

Sarjana ke-67 tahun akademik 2006-2007. Berikut ini akan disajikan data latar belakang pendidikan mahasiswa baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun akademik 2007-2008.

Mahasiswa-mahasiswa UIN dituntut agar siap untuk terjun ke dalam masyarakat untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka dapat dari kampus; baik sebagai da'i, intelektual muslim, professional, pengajar, atau kombinasi sebagian atau semuanya. Harapan itu tidak akan terpenuhi apabila mahasiswa-mahasiswa itu tidak giat dan aktif dalam proses pembelajarannya seperti; rajin membaca, berdiskusi, atau aktif berorganisasi.

**Tabel. 4.2**

**Jumlah Populasi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

No	Tahun Akademik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2001/2002	4.983	4.610	9.593
2	2002/2003	5.910	5.414	11.324
3	2003/2004	6.639	6.095	12.734
4	2004/2005	7.076	6.326	13.402
5	2005/2006	7.104	6.966	14.070
6	2006/2007	8.024	7.271	15.369

Sumber Data: Kabag Sistem Informasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## BAB V

### ANALISA HASIL PENELITIAN

Analisis data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal dalam perspektif mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta didasarkan pada 3 aspek, yaitu; aspek pengetahuan mahasiswa terhadap wacana jaringan islam liberal, aspek sikap atau pandangan mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi jaringan islam liberal

#### A. Pembahasan

Berikut ini adalah rincian dari hasil pembahasan penelitian ini:

**Tabel. 5.1**  
**Korelasi Jenis Kelamin Dengan Pengetahuan Mahasiswa Tentang JIL**

Jenis Kelamin	Pengetahuan Tentang JIL					Total
	Sangat Tahu	Tahu	Kurang Tahu	Tidak Tahu	Sangat Tidak Tahu	
Laki-Laki	15	89	29	7	1	141
Perempuan	3	64	33	8	1	109
Total	18	153	62	15	2	250
Persentase	7,2%	61,2%	24,8%	6,0%	0,8%	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan jenis kelamin, mengenai tingkat pengetahuan tentang JIL didapatkan hasil bahwa mayoritas responden menjawab tahu tentang JIL dengan persentase 61,2% (153) dimana terdiri dari 89 responden laki-laki (35,6%) dan 64 responden perempuan (25,6).

**Tabel. 5.2**  
**Latar Belakang Pendidikan Responden**

No	Lulusan	Jumlah	Persentase
1	SMA	132	52,8%
2	SMK	4	1,6%
3	MA	75	30,0%
4	Pesantren	39	15,6%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan latar belakang pendidikan, didapatkan hasil bahwa mayoritas 132 responden (52,8%) merupakan lulusan SMA, 75 responden (30,0%) lulusan MA, sedangkan lulusan pesantren berjumlah 39 dengan presentase 15,6% dan lulusan SMK paling kecil presentasinya hanya 1,6% dengan 4 responden.

**Tabel. 5.3**  
**Sumber Responden Mengetahui JIL**

No	Fakultas	Darimana Anda Mengetahui Komunitas JIL							Total
		Buku	Internet	Diskusi/ Seminar	Dosen/ Perkuliahan	Teman	Koran	Majalah	
1	Psikologi	7 (2,8%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (0,8%)	14 (5,6%)	2 (0,8%)	0 (0%)	25 (10%)
2	Ekonomi & Ilmu Sosial	1 (0,4%)	4 (1,6%)	1 (0,4%)	5 (2%)	11 (4,4%)	3 (1,2%)	0 (0%)	25 (10%)
3	Kedokteran	5 (2%)	1 (0,4%)	5 (2%)	3 (1,2%)	6 (2,4%)	4 (1,6%)	1 (0,4%)	25 (10%)
4	Dirasah Islamiyah	2 (0,8%)	0 (0%)	6 (2,4%)	4 (1,6%)	9 (3,6%)	3 (1,2%)	0 (0%)	25 (10%)
5	Tarbiyah	8 (3,2%)	3 (1,2%)	4 (1,6%)	6 (2,4%)	4 (1,6%)	0 (0%)	0 (0%)	25 (10%)
6	Syariah & Hukum	7 (2,8%)	0 (0%)	4 (1,6%)	5 (2%)	3 (1,2%)	6 (2,4%)	0 (0%)	25 (10%)
7	Adab & Humaniora	9 (3,6%)	3 (1,2%)	4 (1,6%)	3 (1,2%)	2 (0,8%)	4 (1,6%)	0 (0%)	25 (10%)
8	Ushuluddin & Filsafat	9 (3,6%)	0 (0%)	9 (3,6%)	1 (0,4%)	4 (1,6%)	1 (0,4%)	1 (0,4%)	25 (10%)
9	Dakwah & Komunikasi	5 (2%)	1 (0,4%)	10 (4%)	2 (0,8%)	5 (2%)	1 (0,4%)	1 (0,4%)	25 (10%)
10	Sains & Teknologi	11 (4,4%)	2 (0,8%)	3 (1,2%)	2 (0,8%)	6 (2,4%)	1 (0,4%)	0 (0%)	25 (10%)
11	Total	64 (25,6%)	14 (5,6%)	46 (18,4%)	34 (13,6%)	64 (25,6%)	25 (10%)	2 (1,2%)	25 (10%)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan sumber, tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap komunitas Jaringan Islam Liberal sebagian responden rata-rata menjawab tahu komunitas Jaringan Islam Liberal dari buku dan lewat teman dengan presentase yang sama 25,6%, hal ini terjadi karena buku adalah mediasi yang paling besar dalam memberikan informasi selain itu mediasi yang paling besar dalam memberikan informasi adalah teman.

**Tabel. 5.4**  
**Frekuensi Mahasiswa Terhadap Akses Website JIL**

Fakultas	Apakah Anda Pernah Mengakses Website JIL				Total
	Pernah	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	Tidak Pernah Sama Sekali	
Psikologi	4 16,0%	3 12,0%	9 <b>36,0%</b>	9 <b>36,0%</b>	25 100,0%
Ekonomi & Ilmu Sosial	6 24,0%	5 20,0%	13 <b>52,0%</b>	1 4,0%	25 100,0%
Kedokteran	6 24,0%	3 12,0%	6 24,0%	10 <b>40,0%</b>	25 100,0%
Dirasah Islamiyah	3 12,0%	6 24,0%	12 <b>48,0%</b>	4 16,0%	25 100,0%
Tarbiyah	2 8,0%	2 8,0%	16 <b>64,0%</b>	5 20,0%	25 100,0%
Syariah & Hukum	4 16,0%	3 12,0%	14 <b>56,0%</b>	4 16,0%	25 100,0%
Adab & Humaniora	10 <b>40,0%</b>	4 16,0%	5 20,0%	5 20,0%	25 100,0%
Ushuluddin & Filsafat	11 <b>44,0%</b>	4 16,0%	6 24,0%	4 16,0%	25 100,0%
Dakwah & Komunikasi	4 16,0%	5 20,0%	10 <b>40,0%</b>	6 24,0%	25 100,0%
Sains & Teknologi	9 <b>36,0%</b>	4 16,0%	7 28,0%	5 20,0%	25 100,0%
Total	59 23,6%	39 15,6%	98 39,2%	53 21,2%	250 100,0%

Sumber Data: Angket Penelitian 2008



Dilihat berdasarkan per fakultas, kecenderungan responden untuk mengakses website JII terdapat pada FITK dimana 16 dari 25 responden untuk FITK menjawab kadang-kadang (64%). Sedangkan secara keseluruhan, 98 responden (39,2%) juga menjawab kadang-kadang.

**Tabel. 5.5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Pria	141	56,4
2	Wanita	109	43,6

Sumber: Data diolah

Berdasarkan jenis kelamin, total responden laki-laki berjumlah 141 orang (56,4%) dan total responden perempuan berjumlah 109 orang (43,6%) dari kuota 250 responden.

**Tabel. 5.6**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Semester**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Semester 4	90	36,0%
2	Semester 6	85	34,0%
3	Semester 8	39	15,6%
4	Semester 10	36	14,4%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tingkat semester, jumlah responden dari skala semester responden terbanyak adalah semester 4 sebanyak 90 responden (36,0 %), sedangkan untuk total responden semester 6 sebanyak 85 responden (34,0%), total responden semester 8 sebanyak 39 responden (15,6%), dan total responden semester 10 sebanyak 36 responden (14,4%).

### **1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal**

Tingkat pengetahuan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap komunitas Jaringan Islam Liberal, diketahui dari lampiran tabel mayoritas responden menjawab tahu, dengan presentase **61,2%** dari total **250** responden Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ide-ide jaringan Islam liberal, mayoritas responden menjawab kurang tahu dengan presentase **42,0%**. dilihat dari presentase seluruh fakultas tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap jaringan islam liberal mahasiswa fakultas dirasah islamiyah dan syariah menunjukan presentase paling tinggi yakni **72,0%**. Dari lampiran tabel menunjukan bahwa **36,0%** mahasiswa fakultas dirasah menjawab dari teman, sedangkan fakultas syariah dan hukum **28,0%** menjawab tahu dari buku. fakultas Ushuluddin & Filsafat dan Dakwah & Komunikasi dengan presentase **68,0%** fakultas sains dan teknologi **60,0%** fakultas psikologi dan tarbiyah **56,0%** fakultas ekonomi dan kedokteran **52,0%** sedangkan tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap ide-ide yang diusung

oleh JIL mayoritas responden menjawab kurang tahu dengan presentase **42,0%**.

Sedangkan tingkat pengetahuan Mahasiswa tentang gagasan kebebasan berpikir yang diusung oleh komunitas JIL mayoritas responden menjawab tahu dengan presentase **47,2%**, kemudian tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap pemahaman bahwa kebebasan berpikir adalah sebuah pengaktualisasian terhadap hak kebebasan berpikir dan menyuarakan pendapat, mayoritas responden menjawab tahu dengan presentase **61,2%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa tentang gagasan kemajuan dan modernitas dalam Islam mayoritas responden menjawab kurang tahu dengan presentase **47,2%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap pemahaman kemajuan dan modernitas adalah sebuah ijtihad merubah dari Islam yang terbelakang menuju Islam yang maju dan modern sebagian besar responden menjawab tahu dengan presentase **48,0%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa tentang gagasan toleransi beragama dominasi responden menjawab kurang tahu dengan presentase **43,6%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap pemahaman toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati agama lain adalah sikap yang sangat terpuji dalam kerukunan beragama mayoritas responden menjawab tahu dengan presentase **50,8%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa tentang Pluralisme sebagian besar responden menjawab tahu dengan presentase **55,2%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme mayoritas responden menjawab dengan kategori jawaban

tahu dan kurang tahu memiliki nilai presentase yang sama yaitu **38,8%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa tentang gagasan sekulerisme sebagian responden mahasiswa menjawab tahu dengan presentase **57,6%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap pengertian sekulerisme dominasi responden menjawab tahu dengan presentase **55,2%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa tentang Demokrasi sebagian besar responden menjawab tahu dengan presentase **68,8%**. tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap pengertian Demokrasi mayoritas responden menjawab tahu dengan presentase **59,6%**. Lihat lampiran tabel 2.1

## **2. Sikap dan Pandangan Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL**

Dari tabel lampiran dapat kita lihat bahwa tingkat pandangan atau sikap Mahasiswa terhadap gagasan kebebasan berpikir JIL mayoritas responden menjawab setuju dengan presentase angka paling tinggi yaitu **68,4%**. Sikap Mahasiswa terhadap pengertian kebebasan berpikir adalah sebuah bentuk kebebasan untuk mengaktualisasikan dan menyaurakan pendapat kritis, terbuka, dan rasional sebagian besar responden menjawab setuju dengan presentase **72,8%**. Sedangkan sikap mahasiswa terhadap gagasan kemajuan dan modernitas dalam Islam mayoritas responden menjawab setuju dengan presentase **59,2%**. Kemudian sikap mahasiswa tentang pengertian kemajuan dan modernitas dalam Islam sebagian besar responden menjawab dengan kategori jawaban setuju dan kurang setuju menunjukkan angka presentase yang sama yaitu **37,6%**. Sikap mahasiswa

terhadap gagasan atau ide toleransi beragama yang diusung oleh komunitas JIL, sebagian besar responden menjawab setuju dengan prosentase **58,4**. Sedangkan sikap mahasiswa tentang sikap menghormati dan menghargai agama lain atau pemeluk agama lain adalah sikap yang sangat terpuji dalam kerukunan beragama, mayoritas responden menjawab setuju dengan prosentase **64,0**. Sikap mahasiswa tentang gagasan atau ide pluralisme agama mayoritas responden menjawab kurang setuju dengan prosentase **39,6%**. Sikap Mahasiswa terhadap sekularisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa bentuk pemisahan antar agama dan Negara atau urusan duniawi dan akhirat, dominasi responden menunjukkan item kurang setuju yang paling tinggi dengan angka presentase **34,4%**. Sedangkan sikap Mahasiswa terhadap paham Demokrasi, mayoritas responden menjawab setuju dengan angka presentase **64,8%**. Sikap Mahasiswa terhadap paham kesetaraan gender (Feminisme) yang diusung oleh Jaringan Islam Liberal, responden paling tinggi menjawab setuju dengan angka **44,4%**. Sedangkan sikap Mahasiswa terhadap gagasan-gagasan yang diusung oleh Jaringan Islam Liberal, menunjukkan angka tertinggi dipilih responden kurang setuju dengan angka presentase **36,4%**.

### **3. Tingkah Laku Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal**

Pada pertanyaan mengenai apakah di lingkungan para responden, kebebasan berpikir selalu diterapkan dalam kehidupan interaksi social

mereka, menunjukkan jawaban selalu sebagai jawaban yang paling dominan dengan angka presentase **33,2%**. Mengenai sikap Mahasiswa terhadap pengimplementasian gagasan kemajuan dan modernitas dalam Islam, mayoritas responden menjawab kadang-kadang dengan angka presentase **40,4%**. Sikap Mahasiswa terhadap perlindungan hak-hak minoritas, paling banyak dijawab pada pilihan jawaban selalu dengan angka **43,6%**. Sikap Mahasiswa terhadap pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme agama, diduduki pada nilai kadang-kadang dengan angka presentase **30,0%**. Sikap pengimplementasian mahasiswa terhadap gagasan sekularisme, dominasi responden menjawab tidak pernah dengan angka presentasi **40,0%**. Selain itu sikap mahasiswa dalam mengimplementasikan gagasan demokrasi mayoritas responden menjawab sering dengan presentase **39,6%**. Sedangkan sikap mahasiswa dalam mengimplementasikan gagasan kesetaraan gender sebagian besar responden menjawab kadang-kadang dengan presentase **30,0%**. Dalam pertanyaan yang berbeda sikap mahasiswa dalam keikutsertaan diskusi ilmiah yang diadakan oleh Jaringan Islam Liberal sebagian besar responden menjawab tidak pernah dengan presentase **58,8%**. Sedangkan sikap mahasiswa dalam mengikuti perkembangan tentang wacana-wacana pemikiran yang diusung oleh Jaringan Islam Liberal mayoritas responden menjawab tidak pernah dengan presentase **48,4%**.

Berdasarkan tingkat penilaian mahasiswa setuju atau tidak setuju terhadap ide-ide yang diusung oleh jaringan islam liberal mayoritas

responden dari seluruh Fakultas menjawab kurang setuju dengan presentase **36,4%**, hal ini dipandang bahwa gagasan-gagasan Jaringan Islam Liberal kurang relevan dengan ajaran Islam karena menurut para responden acuan berpikir jaringan islam liberal terlalu menyimpang dari mainstream keislaman yang sudah ada.

Sedangkan responden berdasarkan tingkat jenis kelamin pengetahuan responden terhadap ide-ide jaringan islam liberal, jenis kelamin laki-laki mayoritas menjawab kurang tahu dengan presentase **22,4%** sedangkan perempuan menjawab kurang tahu dengan presentase **19,6%**.

#### **4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkah Laku Mahasiswa terhadap Ide-Ide Kontroversi Jaringan Islam Liberal**

Hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap ide-ide kontroversi JIL jika dikorelasikan dengan sikap mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta signifikasinya adalah rendah hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan responden terhadap ide-ide kontroversi JIL berdasarkan jenis kelamin dominasi responden menjawab kurang tahu, sedangkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkah laku signifikansinya adalah rendah dan hubungan antara sikap dan tingkah laku signifikansinya sedang. Lihat tabel 1.3 dibawah ini.

**Tabel. 5.7**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkah Laku**

Kategori		Tingkat Pengetahuan	Sikap Terhadap JIL	Tingkah Laku Terhadap JIL
Tingkat Pengetahuan	Korelasi	<b>1</b>	<b>0,228(**)</b>	<b>0,373(**)</b>
	Signifikansi	.	0,000	0,000
Sikap Terhadap JIL	Korelasi	<b>0,228(**)</b>	<b>1</b>	<b>0,501(**)</b>
	Signifikansi	<b>0,000</b>	.	0,000
Tingkah Laku Terhadap JIL	Korelasi	<b>0,373(**)</b>	<b>0,501(**)</b>	<b>1</b>
	Signifikansi	0,000	0,000	.

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah

Dilihat berdasarkan hasil data di atas mengenai hubungan korelasi antara X1 terhadap X2, dan X3, dimana :

X1 = Tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL.

X2 = Sikap Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL.

X3 = Tingkah Laku Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL.

Maka terdapat 3 korelasi/hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap JIL, Sikap Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL dan tingkah laku mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL yaitu :

1. X1 terhadap X2 mempunyai tingkat korelasi sebesar 0,228. Yang berarti hubungan antara X1 terhadap X2 maka signifikansinya rendah.
2. X1 terhadap X3 mempunyai tingkat korelasi sebesar 0,373. Yang berarti hubungan antara X1 terhadap X2 maka signifikansinya rendah.
3. X2 terhadap X3 mempunyai tingkat korelasi sebesar 0,501. Yang berarti hubungan antara X1 terhadap X2 maka signifikansinya sedang.



**Tabel. 5.8**

**Pedoman untuk memberikan Interpretasi terhadap koefisien korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

### **B. Pengaruh Wacana Akademik Terhadap Pola Pikir Intelektual Mahasiswa UIN**

Menurut George A Theodorson dan Achilles G. Theodorson, kaum intelektual adalah anggota-anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya pada pengembangan ide-ide orisinal dan terikat dalam pencarian pemikiran-pemikiran kreatif.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Lewis, pengertian ini mengandung arti bahwa kaum intelektual menjadi orang-orang yang tidak pernah puas menerima kenyataan apa adanya. Mereka senantiasa mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi dan luas.<sup>45</sup> Kaum intelektual adalah mereka yang menggunakan akal fikiran bukan untuk hal-hal yang bersifat praktis, tetapi

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999) hlm. 157.

<sup>45</sup> Dick Hartoko (ed), *Golongan Cendekiawan* . (Jakarta: Gramedia 1980), hlm. 70.

lebih berorientasi pada pengembangan ide-ide, pengembangan yang muncul dalam bentuk sikap skeptis, mempertanyakan nilai-nilai pikiran yang mapan untuk menemukan ide-ide kebenaran-kebenaran baru.

Salah satu perguruan tinggi yang dipandang berperan dalam dinamika wacana intelektual mahasiswa Islam di Indonesia karena pendekatan terhadap Islam yang khas adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN menjadi tempat penyemaian ide-ide keislaman di Indonesia yang pada akhirnya mempengaruhi wacana intelektual berpikir mahasiswa dalam konteks wacana pemikiran keagamaan di Indonesia. UIN selama ini lebih menekankan pemaknaan dan pemahaman yang luas terhadap Islam, dengan corak pemikiran ini sangat jelas dirasakan pada UIN Syarif Hidayatullah Ciputat. Lembaga pendidikan tinggi ini sering disebut sebagai “kampus pembaharu” yang berbasiskan pada upaya “rasionalisasi dan modernisasi pemikiran Islam”. Dalam hal ini pengaruh wacana akademik terhadap pola pikir intelektual Mahasiswa sangat besar pengaruhnya, banyak lulusan sarjana UIN yang berhasil dalam melakukan pembaharuan dalam keislaman, salah satu pelopor ide atau gagasan keislaman dan keagamaan yang moderat adalah Prof. DR. Nurcholis Madjid, sejak masih menjadi mahasiswa IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta beliau sudah menjadi tokoh dan aktivis. Nurcholis Madjid dikenal sebagai cendekiawan yang kritis terhadap berbagai permasalahan social keagamaan bangsa Indonesia dan telah mensosialisasikan ide-ide pembaharuannya sejak menjadi tokoh dan aktivis kampus.

Selain akademik sebagai gerbong lahirnya beraneka wacana intelektualiras, banyak pula formulasi baru yang lahir dari tataran akademik, mungkin diantara salah satunya adalah mobilisasi pergerakan yang banyak menentukan arah spectrum intelektualitas itu sendiri.

### **C. Respon Mahasiswa Terhadap Wacana Islam Liberal**

Wacana Islam Liberal bersifat pelik berkenaan dengan sifat hubungan Islam sebagai sebetuk keyakinan atau agama dengan formulasi hukum Islam. Dalam berbagai diskusi publik wacana Islam Liberal banyak mengundang respons masyarakat baik yang setuju atau masyarakat yang tidak setuju. Statemen-statement semacam wacana Islam Liberal seakan mengancam bagi golongan yang tidak setuju. Karena menurut pandangan golongan yang kurang sepaham dengan gagasan yang diusung oleh JIL, gagasan atau cara berpikir JIL akan mengikis dan merusak akidah keislaman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam respons mahasiswa terhadap wacana Islam Liberal, hal ini disebabkan karena wacana Islam Liberal dipandang sebagai gejala wacana yang akademis sehingga tingkat penilaian dan respons mahasiswa terhadap wacana Islam Liberal sangat beragam, perdebatan wacana islam liberal mempunyai muatan akademis sehingga respons mahasiswa terhadap wacana Islam Liberal adalah bagian dari khasanah berpikir tentang keislaman yang lebih moderat serta liberal dengan batasan-batasannya, namun bagi sebagian mahasiswa, Jaringan

Islam Liberal merupakan bagian komunitas yang menafsirkan tentang keislaman yang berhaluan kiri.

#### **D. Pandangan Mahasiswa Terhadap Polemik Ide-Ide Jaringan Islam Liberal**

Ide-ide Jaringan Islam Liberal yang sangat kontroversial sehingga menjadi polemik, dipandang dari kaca mata Mahasiswa sangat beragam pendapatnya. Akan tetapi, mayoritas Mahasiswa berpandangan kurang sependapat dengan gagasan-gagasan Jaringan Islam Liberal yang sudah sangat menjauh dari ajaran Islam, pemahaman ini sebagai tolak ukur mengapa Jaringan Islam Liberal dianggap sudah sangat jauh dari mainstream keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.

Hal ini diakibatkan JIL terlalu ekstrim dalam menafsirkan dan memahami Islam dari sudut pandang yang berbeda (kekirian), namun keberagaman pandangan mahasiswa terhadap polemic ide-ide jaringan islam liberal tidak semuanya yang menyatakan ketidak sepahaman dalam gagasan-gagasan yang diusung oleh Jaringan Islam Liberal, mahasiswa melihat persoalan ini sebagai sebuah cara pandang berpikir dalam keislaman yang majemuk dan moderat, dan bersifat dialogis serta rasional, sehingga bagi komunitas jaringan islam liberal memahami islam harus kontekstual dan rasional, sebagaimana gagasan-gagasan yang diusung oleh jaringan islam liberal keberagaman mahasiswa menilai tentang gagasan kebebasan berpikir, kesetaraan gender, perlindungan terhadap hak-hak minoritas, demokrasi,

sekulerisme, pluralisme serta kemajuan dan modernitas dalam Islam dinilai beragam dalam pandangan mahasiswa.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setiap responden memiliki pandangan yang berbeda terhadap polemik ide-ide kontroversi JIL. Pada dasarnya respon Mahasiswa dilihat dari kategori pengetahuan Mahasiswa terhadap JIL, total responden menjawab tahu dengan frekuensi 153 (61,2%), tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi pengetahuan Mahasiswa terhadap gagasan-gagasan yang diusung oleh JIL. Pengetahuan Mahasiswa terhadap ide-ide JIL mayoritas responden menjawab kurang tahu dengan frekuensi 105 (42,0%), sedangkan respon Mahasiswa terhadap *eksistensi* JIL total responden menjawab kurang sesuai dengan frekuensi 116 (46,4%). Berdasarkan sumber pengetahuan Mahasiswa mayoritas responden menjawab tahu tentang JIL dari buku dan teman dengan presentase 25,6%.

Dilihat berdasarkan per fakultas, kecenderungan responden untuk mengakses website JIL terdapat pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) dengan frekuensi 11 (44,0%) responden menjawab pernah mengakses website JIL, sedangkan skala banding dengan responden Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di mana 16 dari 25 responden untuk FITK menjawab tidak pernah (64%). Sedangkan secara keseluruhan, 98 responden (39,4%) juga menjawab kadang-kadang. Dilihat berdasarkan hasil data mengenai hubungan

antara tingkat pengetahuan, sikap dan tingkah laku Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL, maka terdapat 3 korelasi/hubungan yaitu :

1. Tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap sikap Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL mempunyai tingkat korelasi sebesar 0,228, hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap sikap Mahasiswa mengenai ide-ide JIL mempunyai hubungan yang sangat rendah.
2. Tingkat pengetahuan Mahasiswa terhadap tingkah laku Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL mempunyai tingkat korelasi sebesar 0,373, artinya, hubungan antara sikap terhadap tingkah laku Mahasiswa mengenai ide-ide JIL mempunyai tingkat hubungan yang sangat rendah.
3. Sikap Mahasiswa terhadap tingkah laku Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL mempunyai tingkat korelasi sebesar 0,501, yang berarti menunjukkan bahwa hubungan antara sikap terhadap tingkah laku Mahasiswa mengenai ide-ide JIL mempunyai tingkat hubungan yang sedang.

Dengan demikian, dari hasil analisis diatas Penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan responden terhadap JIL sebagian besar responden tahu tetapi respon Mahasiswa (berupa sikap dan tingkah laku) terhadap ide-ide kontroversi JIL dapat disimpulkan bahwa antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan tingkah laku Mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL menunjukkan mayoritas responden kurang setuju atau tidak sejalan dengan ide-ide yang diusung oleh JIL.

## B. Saran-Saran

Penulis berharap, persoalan perberbedaan pandangan antara sesama anak bangsa dan sesama anak kandung dari Islam akan dimaknai sebagai khasanah pemikiran tentang keislaman yang lebih *moderat, progress*, dialogis, rasional, santun, dan menghargai setiap perbedaan demi terwujudnya kehidupan beragama yang toleran dan damai tanpa harus mengusung pendapat-pendapat yang merasa benar sendiri, karena perbedaan bagian dari hidup yang kita sikapi dengan toleransi. Polemik yang terjadi akibat dari gagasan-gagasan kontroversi JIL merupakan bagian dari sebagian kelompok Islam yang menafsirkan keislaman yang lebih rasional dan kritis karena berujung pada alasan *relevansi*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah , Ulil Abshar, *Dialog Bukan Konfrontasi*, Jawa Pos, 7 Oktober 2001.
- Ace Hasan, Syadily, *Demokrasi dan Kepercayaan*, Jakarta: Jawa Pos, Edisi 3 Maret, 2002.
- A. E. Priyono, *Islam Liberal dalam Islam Populer*, Jakarta: Jawa Pos , Edisi 2 September, 2001.
- Ahmad, Sahal, *Umar Bin Khattab Dalam Islam Liberal*, Jakarta: TEMPO, Edisi 7 April, 2002.
- A'la Abd, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- AM, Imron, *Islam Liberal Mengikis Akidah Islam*, Jakarta: Insiada dan Islamika, 2004.
- As-Syaukanie, Luthfi, *Wajah Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Kajian Islam Liberal Utan Kayu 68H, 2002.
- Aziz, Abdul, *Esai-Esai Sosiologi Agama*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Azyumardi, Azra, *Penerapan Syariat Bisa Kontraproduktif*, Jakarta: Jawa Pos, Edisi 5 Agustus, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2000.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib, dan Djohan Effendi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Burhanuddin, *Syariat Islam Pandangan Muslim Liberal*, Jakarta: JIL, 2003.
- Brown, Daniel W, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2000.
- Darmawan, Eko P, *Agama itu Bukan Candu*, Yogyakarta: Resis Book, 2005.
- H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

- Hidayat, Komaruddin, *Islam Negara dan Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Hourani, Albert, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, Bandung: Mizan, 2004.
- Husaini, Adian, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Ichwan, Nur Muhammad, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2004.
- Kurzman, Charles, *Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. Jakarta : Paramadina, 2003.
- Lewis, Bernard, *Islam Liberalisme Demokrasi, Membangun Sinerji Warisan Sejarah Doktrin, dan Konteks Global*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Mallarangeng, Rizal dan Denny J. A., *Negara Demokrasi Butuh Teologi Demokratis*, Jakarta: Jawa Pos, Edisi 3 Maret 2002.
- Mallat, Chibli, *Menyegarkan Islam*, Bandung: Mizan, 2001.
- Muhammad, Qodari, *Syariat Islam : Evolusi Dari Bawa*, Jakarta: Jawa Pos, Edisi 9 September 2001.
- Mujani, Saiful, *Syariat Islam dan Keterbatasan Demokrasi*. Jakarta: Jawa Pos, Edisi 5 Agustus, 2001.
- Osman, Mohammed Fathi, *Islam Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta: Paramadina, 2006.
- Philips, Abu Ameenah Bilal, *Asal-usul dan Perkembangan Fiqh, Analisis Historis atas Mazhab, Doktrin dan Kontribusi*, Bandung: Nuansa dan Media, 2005.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999.
- Spencer Robert, *Islam Ditelanjangi*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Sucisti, *Mempertemukan Jaringan Islam Liberal dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah*, Yogyakarta: Arti Bumi Intarani, 2006.
- Suhelmi Ahmad, *Polemik Negara Islam*, Jakarta: Teraju, 2002.

Robertson, Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta:  
Raja Grafindo Persada, 1995.



**Tabel Lampiran 1.5**  
Tabel berdasarkan jenis kelamin dengan pengetahuan mahasiswa terhadap JIL

Jenis Kelamin		pengetahuan ttg JIL					Total
		Sangat Tahu	Tahu	Kurang Tahu	Tidak Tahu	Sangat Tidak Tahu	
	Laki-Laki	15	89	29	7	1	141
	Perempuan	3	64	33	8	1	109
Total		18	153	62	15	2	250

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Tabel Lampiran 1.7**  
Tabel berdasarkan frekuensi mahasiswa terhadap akses website JIL

Fakultas	Apakah anda pernah mengakses website JIL				Total
	Pernah	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	Tidak Pernah Sama Sekali	
Psikologi	4 16,0%	3 12,0%	9 <b>36,0%</b>	9 <b>36,0%</b>	25 100,0%
Ekonomi & Ilmu Sosial	6 24,0%	5 20,0%	13 <b>52,0%</b>	1 4,0%	25 100,0%
Kedokteran	6 24,0%	3 12,0%	6 24,0%	10 <b>40,0%</b>	25 100,0%
Dirasah Islamiyah	3 12,0%	6 24,0%	12 <b>48,0%</b>	4 16,0%	25 100,0%
Tarbiyah	2 8,0%	2 8,0%	16 <b>64,0%</b>	5 20,0%	25 100,0%
Syariah & Hukum	4 16,0%	3 12,0%	14 <b>56,0%</b>	4 16,0%	25 100,0%
Adab & Humaniora	10 <b>40,0%</b>	4 16,0%	5 20,0%	5 20,0%	25 100,0%
Ushuluddin & Filsafat	11 <b>44,0%</b>	4 16,0%	6 24,0%	4 16,0%	25 100,0%
Dakwah & Komunikasi	4 16,0%	5 20,0%	10 <b>40,0%</b>	6 24,0%	25 100,0%
Sains & Teknologi	9 <b>36,0%</b>	4 16,0%	7 28,0%	5 20,0%	25 100,0%
Total	59 23,6%	39 15,6%	98 39,2%	53 21,2%	250 100,0%

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Tabel Lampiran 1.8**  
**Tabel berdasarkan jenis kelamin**

			jenis kelamin		Total
			Laki-Laki	Perempuan	
Fakultas	Psikologi	Count	9	16	25
		% of Total	3,6%	6,4%	10,0%
	Ekonomi & Ilmu Sosial	Count	15	10	25
		% of Total	6,0%	4,0%	10,0%
	Kedokteran	Count	12	13	25
		% of Total	4,8%	5,2%	10,0%
	Dirasah Islamiyah	Count	18	7	25
		% of Total	7,2%	2,8%	10,0%
	Tarbiyah	Count	8	17	25
		% of Total	3,2%	6,8%	10,0%
	Syariah & Hukum	Count	14	11	25
		% of Total	5,6%	4,4%	10,0%
	Adab & Humaniora	Count	16	9	25
		% of Total	6,4%	3,6%	10,0%
	Ushuluddin & Filsafat	Count	19	6	25
		% of Total	7,6%	2,4%	10,0%
	Dakwah & Komunikasi	Count	14	11	25
		% of Total	5,6%	4,4%	10,0%
	Sains & Teknologi	Count	16	9	25
		% of Total	6,4%	3,6%	10,0%
Total	Count		141	109	250
	% of Total		56,4%	43,6%	100,0%

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Tabel Lampiran 2.1.**  
**Tabel berdasarkan semester**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	semester 4	90	36,0	36,0	36,0
	semester 6	85	34,0	34,0	70,0
	semester 8	39	15,6	15,6	85,6
	semester 10	36	14,4	14,4	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Tabel .2.2**  
**Berdasarkan latar belakang pendidikan responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	132	52,8	52,8	52,8
	SMK	4	1,6	1,6	54,4
	MA	75	30,0	30,0	84,4
	Pesantren	39	15,6	15,6	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Tabel . 2.3.**  
**Berdasarkan jenis kelamin dan pengetahuan responden terhadap ide-ide JIL**

		Pengetahuan ttg ide-ide JIL					Total
		Sangat Tahu	Tahu	Kurang Tahu	Tidak Tahu	Sangat Tidak Tahu	
jenis kelamin	Laki-Laki	8	53	56	21	3	141
		3,2%	21,2%	22,4%	8,4%	1,2%	56,4%
	Perempuan	2	29	49	24	5	109
		,8%	11,6%	19,6%	9,6%	2,0%	43,6%
Total		10	82	105	45	8	250
		4,0%	32,8%	42,0%	18,0%	3,2%	100,0 %

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Tabel .2.4**

**Berdasarkan skala sikap responden terhadap ide-ide yang di usung oleh JIL**

Fakultas	anda setuju dgn gagasan yg diusung oleh JIL					Total
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tiddak Setuju	
Psikologi	0 ,0%	3 1,2%	10 4,0%	6 2,4%	6 2,4%	25 10,0%
Ekonomi & Ilmu Sosial	3 1,2%	3 1,2%	9 3,6%	7 2,8%	3 1,2%	25 10,0%
Kedokteran	0 ,0%	4 1,6%	14 5,6%	2 ,8%	5 2,0%	25 10,0%
Dirasah Islamiyah	0 ,0%	1 ,4%	7 2,8%	9 3,6%	8 3,2%	25 10,0%
Tarbiyah	0 ,0%	1 ,4%	11 4,4%	8 3,2%	5 2,0%	25 10,0%
Syariah & Hukum	0 ,0%	6 2,4%	7 2,8%	8 3,2%	4 1,6%	25 10,0%
Adab& Humaniora	1 ,4%	4 1,6%	12 4,8%	3 1,2%	5 2,0%	25 10,0%
Ushuluddin & Filsafat	1 ,4%	10 4,0%	6 2,4%	3 1,2%	5 2,0%	25 10,0%
Dakwah & Komunikasi	2 ,8%	6 2,4%	8 3,2%	8 3,2%	1 ,4%	25 10,0%
Sains & Teknologi	1 ,4%	8 3,2%	7 2,8%	6 2,4%	3 1,2%	25 10,0%
Total	8 3,2%	46 18,4%	91 36,4%	60 24,0%	45 18,0%	250 100,0%

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

Tabel .1 .6

Berdasarkan sumber responden mengetahui JIL

			Darimana anda mengetahui komunitas JIL						
			Buku	Internet	Diskusi/Se minar	Dosen/Perk uliahan	Teman	Koran	
kultas	Psikologi	Count	7	0	0	2	14	2	0
		% of Total	2,8%	,0%	,0%	,8%	5,6%	,8%	,0%
	Ekonomi & Ilmu Sosial	Count	1	4	1	5	11	3	0
		% of Total	,4%	1,6%	,4%	2,0%	4,4%	1,2%	,0%
	Kedokteran	Count	5	1	5	3	6	4	1
		% of Total	2,0%	,4%	2,0%	1,2%	2,4%	1,6%	,4%
	Dirasah Islamiyah	Count	2	0	6	5	9	3	0
		% of Total	,8%	,0%	2,4%	2,0%	3,6%	1,2%	,0%
	Tarbiyah	Count	8	3	4	6	4	0	0
		% of Total	3,2%	1,2%	1,6%	2,4%	1,6%	,0%	,0%
	Syariah & Hukum	Count	7	0	4	5	3	6	0
		% of Total	2,8%	,0%	1,6%	2,0%	1,2%	2,4%	,0%
	Adab & Humaniora	Count	9	3	4	3	2	4	0
		% of Total	3,6%	1,2%	1,6%	1,2%	,8%	1,6%	,0%
	Ushuluddin & Filsafat	Count	9	0	9	1	4	1	1
		% of Total	3,6%	,0%	3,6%	,4%	1,6%	,4%	,4%
	Dakwah & Komunikasi	Count	5	1	10	2	5	1	1
		% of Total	2,0%	,4%	4,0%	,8%	2,0%	,4%	,4%
	Sains & Teknologi	Count	11	2	3	2	6	1	0
		% of Total	4,4%	,8%	1,2%	,8%	2,4%	,4%	,0%
tal		Count	64	14	46	34	64	25	3
		% of Total	25,6%	5,6%	18,4%	13,6%	25,6%	10,0%	1,2%

Sumber Data: Angket Penelitian 2008



**Tabel.1.**  
**Demografi Responden**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Jenis Kelamin a. Pria b. Wanita	141 109	56,4 43,6
2	Pendidikan b. SMA c. MA d. SMK e. Pesantren	132 75 4 39	52,8 30,0 1,6 15,6
3	Semester a. IV b. VI c. VIII d. X	90 85 39 36	36,0 34,0 15,6 14,4
4	Fakultas a. Psikologi b. FEIS c. FKIK d. FDI e. FTIK f. FSH g. FAH h. FUF i. FDK j. FST	25 25 25 25 25 25 25 25 25 25	10,0 10,0 10,0 10,0 10,0 10,0 10,0 10,0 10,0 10,0

**Lampiran**

**Tabel. 2.5**

Apakah Anda tahu komunitas Jaringan Islam Liberal									
Sangat Tahu		Tahu		Kurang Tahu		Tidak Tahu		Sangat Tidak Tahu	
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
18	7,2	153	61,2	62	24,8	15	6,0	2	0,8
Apakah Anda tahu ide-ide yang digagas oleh komunitas Jaringan Islam Liberal									
10	4,0	82	32,8	105	42,0	45	18,0	8	3,2

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Lampiran**

**Tabel. 2.6**

Pengetahuan mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL

Apakah Anda tahu kebebasan berpikir yang digagas oleh Jaringan Islam Liberal									
Sangat Tahu		Tahu		Kurang Tahu		Tidak Tahu		Sangat Tidak Tahu	
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
13	5,2	118	47,2	77	30,8	36	14,4	6	2,4
Apakah Anda tahu dalam Perspektif JIL bahwa kebebasan berpikir adalah sebuah bentuk kebebasan dalam menyuarakan pendapat yang kritis, dialektis, rasional dan terbuka									
28	11,2	153	61,2	52	20,8	15	6,0	2	0,8
Apakah Anda tahu gagasan kemajuan dan modernitas dalam Islam yang diusung oleh Jaringan Islam liberal									
11	4,4	62	24,8	118	47,2	50	20,0	9	3,6
Apakah Anda tahu dalam pandangan JIL bahwa kemajuan dan modernitas dalam Islam adalah sebuah ijtihad merubah Islam dari Islam yang terbelakang menuju Islam yang maju dan modern untuk mencapai masyarakat yang madani									
23	9,2	120	48,0	78	31,2	29	11,6	-	-
Apakah Anda tahu tentang gagasan Pluralisme Agama yang diusung oleh jaringan islam liberal									
33	13,2	138	55,2	51	20,4	27	10,8	1	0,4
Apakah Anda tahu nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme agama									
22	8,8	97	38,8	97	38,8	28	11,2	6	2,4
Apakah Anda tahu gagasan sekularisme yang diusung oleh jaringan islam liberal									
27	10,8	144	57,6	53	21,2	23	9,2	3	1,2
Apakah Anda tahu yang dimaksud sekularisme menurut perspektif jaringan islam liberal									
23	9,2	138	55,2	59	23,6	26	10,4	4	1,6
Apakah Anda tahu tentang gagasan Demokrasi									
57	22,8	172	68,8	17	6,8	3	1,2	1	0,4
Apakah Anda tahu pengertian Demokrasi dalam perspektif JIL									
74	29,6	149	59,6	18	7,2	6	2,4	3	1,2
Apakah Anda tahu tentang gagasan perlindungan terhadap hak-hak kaum minoritas yang diusung oleh Jaringan Islam Liberal									
17	6,8	76	30,4	109	43,6	36	14,4	12	4,8

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

**Lampiran**

**Tabel. 2. 7**

Sikap dan Pandangan mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi JIL

Apakah Anda setuju dengan gagasan kebebasan berpikir perspektif JIL									
Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
58	23,2	171	68,4	16	6,4	4	1,6	1	0,4
Apakah Anda setuju dengan gagasan JIL tentang perlindungan terhadap hak minoritas									
59	23,6	146	58,4	29	11,6	10	4,0	6	2,4
Apakah Anda setuju dengan gagasan JIL tentang kemajuan dan modernitas dalam Islam									
21	8,4	148	59,2	61	24,4	18	7,2	2	0,8
Apakah Anda setuju dengan gagasan JIL tentang Pluralisme Agama									
16	6,4	99	39,6	67	26,8	35	14,0	33	13,2
Apakah Anda setuju dengan gagasan JIL tentang Sekularisme									
6	2,4	41	16,4	88	35,2	75	30,0	40	16,0
Dalam perspektif JIL sekularisme adalah sebagai sebuah bentuk pemisahan antara Agama dan Negara ditempatkan pada posisi yang berbeda, Apakah Anda setuju									
19	7,6	80	32,0	86	34,4	45	18,0	20	8,0
Apakah Anda setuju dengan gagasan JIL tentang Demokrasi									
53	21,2	162	64,8	26	10,4	6	2,4	3	1,2
Apakah Anda setuju dengan gagasan JIL tentang Kesetaraan Gender									
32	12,8	111	44,4	78	31,2	21	8,4	8	3,2
Apakah Anda setuju dengan gagasan-gagasan yang diusung oleh Jaringan Islam Liberal									
8	3,2	46	18,4	91	36,4	60	24,0	45	18,0
Setujukah Anda bahwa kebebasan dalam menyuarakan pendapat dengan kritis, dialektis, rasional, terbuka dan bertanggung jawab adalah sebuah kebebasan berpikir									
38	15,2	182	72,8	24	9,6	5	2,0	1	0,4

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

## Lampiran

**Tabel. 2. 8**

Tingkah laku mahasiswa terhadap ide-ide kontroversi Jaringan Islam Liberal

Apakah Anda mengimplementasikan gagasan kebebasan berpikir yang diusung JIL di lingkungan anda dalam kehidupan sehari-hari									
Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Jarang Sekali		Tidak Pernah	
F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
83	33,2	71	28,4	62	24,8	21	8,4	13	5,2
Apakah anda mengimplementasikan gagasan JIL tentang perlindungan terhadap hak-hak minoritas dalam kehidupan anda sehari-hari									
109	43,6	85	34,0	37	14,8	11	4,4	8	3,2
Dalam perspektif JIL bahwa kemajuan dan modernitas dalam Islam adalah sebuah ijtihad merubah Islam dari Islam yang terbelakang menuju Islam yang maju dan modern dengan mengadopsi kemajuan dari luar islam secara benar untuk mencapai masyarakat yang madani, Apakah Anda mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari									
15	6,0	40	16,0	101	40,4	46	18,4	48	19,2
Apakah Anda menerapkan gagasan tentang Pluralisme Agama dalam kehidupan Anda									
34	13,6	39	15,6	75	30,0	46	18,4	56	22,4
Sebagai mahasiswa yang kaya akan wacana intelektual apakah anda mengimplementasi- Kan gagasan JIL tentang sekularisme									
11	4,4	28	11,2	64	25,6	56	22,4	91	36,4
Apakah dalam kehidupan anda sehari-hari mengimplementasikan nilai-nilai Demokrasi									
66	26,4	100	40,0	58	23,2	19	7,6	7	2,8
Apakah dalam kehidupan anda sehari-hari anda mengimplementasikan gagasan tentang kesetaraan gender.									
33	13,2	53	21,2	75	30,0	44	17,6	45	18,0
Apakah anda selalu mengikuti diskusi ilmiah yang diadakan oleh JIL									
6	2,4	13	5,2	42	16,8	42	16,8	147	58,8
Apakah anda selalu mengikuti perkembangan tentang wacana pemikiran yang diusung oleh JIL									
9	3,6	23	9,2	38	15,2	59	23,6	121	48,4

Sumber Data: Angket Penelitian 2008

